

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Setting Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan catatan lapangan yang didukung dengan pernyataan dari *significant other*. Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya dengan menggunakan 2 orang subjek dan 3 orang *significant other*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dinamika emosi remaja yang menjadi korban *bullying*. Kedua subjek dalam penelitian ini duduk di bangku SMA. Subjek I berusia 15 tahun dan subjek II berusia 16 tahun.

4.1.1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Mei 2010 dengan menetapkan judul penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rancangan penelitian dan pencarian teori terkait dengan tema penelitian. Sebelum mencari subjek penelitian, penulis menetapkan karakteristik subjek penelitian. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-18 tahun, menjadi korban *bullying*, dan bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Pada bulan Agustus 2010, penulis mulai mencari subjek. Pencarian subjek dimulai dengan mendatangi kantor LPA (Lembaga Perlindungan Anak) Jawa

Timur. Namun pada saat itu, di LPA tidak ada kasus mengenai *bullying* yang dialami oleh remaja. Kemudian pihak LPA menyarankan untuk mencari subjek penelitian di sekolah-sekolah. Penulis lalu mendatangi beberapa sekolah yang direkomendasikan oleh pihak LPA. Di salah satu SMP swasta, penulis menemukan 1 subjek yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah subjek menyatakan bahwa ia bersedia untuk menjadi subjek penelitian dan bersedia di wawancarai, penulis mulai membuat janji dengan subjek dan melakukan pendekatan. Penulis membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan pendekatan karena subjek termasuk orang yang tertutup dan pemalu. Proses wawancara dengan subjek pun sempat terhenti ketika bulan Ramadhan tiba. Karena ada kegiatan rutin yang harus dilakukan subjek setiap bulan Ramadhan yang kemudian tidak memungkinkan penulis untuk melakukan wawancara. Namun setelah itu, subjek mulai susah ditemui dan dihubungi. Sampai pada akhirnya subjek menyatakan bahwa ia tidak dapat melanjutkan wawancara karena subjek ingin fokus pada pendidikannya, mengingat subjek duduk di kelas 3 SMP dan banyaknya pelajaran tambahan.

Penulis kemudian mencari informasi dari orang-orang di sekitar penulis. Sampai akhirnya penulis menemukan subjek penelitian berdasarkan informasi dari teman penulis.

Pada bulan Desember 2010, penulis bertemu dengan subjek I. Penulis kemudian membuat janji dengan subjek I setelah subjek I menyatakan bahwa ia bersedia menjadi subjek penelitian dan diwawancarai. Subjek I mengalami *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelasnya saat kelas 1. Dari cerita subjek I,

terdapat perbedaan kekuatan antara subjek I dan pelaku. Di dalam kelas subjek I terdapat 2 kelompok. Kelompok yang pertama adalah kelompok subjek I yang terdiri dari teman-temannya yang duduk 1 deret dengan subjek I, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok yang lebih besar, yang terdiri dari anak-anak yang duduk di 3 deret lainnya. Pelaku *bullying* merupakan salah satu anggota dari kelompok kedua. Peristiwa *bullying* bermula ketika teman les subjek I, yang juga merupakan mantan pacar pelaku, mengadukan pada pelaku bahwa subjek I menjelek-jelekan pelaku. Hal tersebut membuat pelaku marah dan *melabrak* subjek I. Sejak peristiwa itu, subjek I sering kali diejek, dihina dan diabaikan oleh teman-temannya sekelasnya. Hal tersebut membuat subjek I merasakan emosi-emosi negatif dan enggan masuk sekolah.

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan subjek I, subjek I menceritakan tentang seorang temannya yang juga mengalami *bullying*. Penulis kemudian meminta izin untuk menemui teman subjek I. Setelah bertemu dan mengobrol dengan teman subjek I, penulis meminta kesediaan teman subjek I untuk menjadi subjek penelitian. Penulis kemudian membuat janji untuk pertemuan berikutnya setelah subjek bersedia untuk menjadi subjek penelitian dan diwawancarai.

Subjek II mengalami *bullying* yang juga dilakukan oleh teman-teman sekelasnya. Pada saat subjek II duduk di kelas 1, subjek II sering kali dihina, diejek dan dijadikan bahan pembicaraan oleh hampir seluruh teman di kelasnya. Selain itu, pada saat subjek II duduk di kelas 2, subjek II dikucilkan oleh teman-teman sekelasnya. Pada saat yang bersamaan, subjek II juga mengalami *bullying*

yang dilakukan oleh sekelompok anak perempuan di kelasnya. Subjek II sering kali dihina dan dimanfaatkan oleh sekelompok anak perempuan tersebut. Hal tersebut membuat subjek II banyak merasakan emosi negatif hingga subjek II sempat berfikiran untuk bunuh diri.

Selain melakukan wawancara dengan subjek, penulis juga melakukan wawancara dengan *significant others*. Kriteria pemilihan *significant other* di dasarkan pada kedekatannya dengan subjek. *Significant others* untuk subjek I adalah teman dekat subjek I dan saudara sepupu subjek I, sedangkan *significant others* untuk subjek II adalah kakak kelas subjek II.

Berikut ini adalah tabel pelaksanaan pengambilan data yang dilakukan oleh penulis:

Tabel 2.

Jadual Pelaksanaan Wawancara Subjek

No.	Identitas	Waktu	Lokasi
1.	Subjek I (DN) 15 tahun, perempuan	17 Desember 2010 Pukul 11.57 – 12.31 WIB	Cafe di dekat sekolah subjek I
		18 Desember 2010 Pukul 11.54 – 12.10 WIB	Sekolah subjek I
		22 Januari 2011 Pukul 11.20 – 11.35 WIB	Rumah subjek I
2.	Subjek II (AS) 16 tahun, perempuan	11 Januari 2011 Pukul 14.28 – 14.59 WIB	Cafe di dekat sekolah subjek II
		14 Januari 2011 Pukul 14.15 – 15.00 WIB	Sekolah subjek II
		12 Februari 2011 Pukul 11.19 – 12.15 WIB	Sekolah subjek II

Penulis juga melakukan penggalian data melalui *significant other* dari masing-masing subjek untuk melengkapi dan mengkonfirmasi ulang data yang telah diperoleh. Penelitian ini melibatkan 3 orang *significant other*, yaitu 2 orang *significant other* dari subjek I dan 1 orang *significant other* dari subjek II. *Significant other* subjek I adalah teman dekat dan kakak sepupunya. Penulis memilih teman dekat subjek karena ia mengetahui secara langsung kejadian *bullying* yang dialami subjek dan mengetahui keseharian subjek. Kakak sepupu subjek dipilih sebagai *significant other* karena subjek lebih dekat dengan kakak sepupunya dibandingkan dengan kakak kandung dan ibunya. Subjek banyak menceritakan masalah yang dialaminya pada kakak sepupunya. *Significant other* subjek II adalah kakak kelas subjek II yang menjadi tempat curhat subjek II.

Berikut disertakan tabel pengambilan data pada *significant other*:

Tabel 3.

Jadual pelaksanaan Wawancara *Significant Other*

No.	Identitas	Waktu	Lokasi
1.	AN (<i>significant other</i> subjek I, teman dekat) 16 tahun, perempuan	21 Desember 2010 Pukul 10.04 – 10.35 WIB	Sekolah AN
		22 Desember 2010 Pukul 11.00 – 11.25	Sekolah AN
2.	ND (<i>significant other</i> subjek I, kakak sepupu) 22 tahun, perempuan	21 Desember 2010 Pukul 14.30 – 14.49 WIB	Kampus ND
		24 Januari 2011 Pukul 18.04 – 18.10 WIB	Kampus ND
3.	MT (<i>significant other</i> subjek II, teman dekat) 17 tahun, perempuan	31 Januari 2011 15.52 – 16.22 WIB	Sekolah MT

4.1.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini banyak dilakukan di sekolah. Pengambilan data pada subjek I dan II dilakukan di sekolah dan cafe di dekat sekolah subjek I dan II. Lokasi ini dipilih karena subjek kedua subjek masih bersekolah dan pengambilan data dilakukan setelah subjek pulang sekolah.

Pengambilan data pada *significant other* I (so I) subjek I dilakukan di sekolah. Tempat tersebut dipilih karena so I juga masih bersekolah dan pengambilan data dilakukan setelah so I pulang sekolah. Pengambilan data *significant other* II (so II) subjek I dilakukan di kampus so II. Tempat tersebut dipilih karena pada saat pengambilan data, so II sedang ada kegiatan di kampus.

Pengambilan data pada *significant other* (so) subjek II dilakukan di sekolah. Tempat tersebut dipilih karena so I juga masih bersekolah dan pengambilan data dilakukan setelah so I pulang sekolah

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Deskripsi Penemuan Subjek I

4.2.1.1. Subjek I (DN)

a. Identitas Subjek

Nama : DN

Jenis Kelamin : perempuan

Usia : 15 tahun
Pendidikan : SMA kelas 2
Agama : Islam
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

b. Latar Belakang Subjek

DN adalah seorang remaja berusia 15 tahun. Saat ini DN duduk di bangku kelas 2 di sebuah SMA negeri di Surabaya. Kegiatan sehari-hari DN adalah sekolah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR. Setiap hari DN sekolah dari pukul 7 pagi hingga pukul 3 sore. Jika ada kegiatan PMR, DN biasanya baru pulang pada pukul 4 atau 5 sore. DN sekolah dari hari Senin hingga Jumat, sedangkan hari Sabtu digunakan untuk latihan rutin PMR. DN tidak mengikuti kegiatan lain selain kegiatan di sekolahnya. Sepulang sekolah, biasanya DN menonton televisi, namun jika DN lelah, biasanya DN langsung tidur.

DN termasuk anak yang sederhana dan mudah bergaul. DN juga termasuk anak yang ekspresif. Suasana hati DN bisa terlihat dari ekspresi wajahnya. Karena ekspresif, DN kadang merespon sesuatu dengan terlalu berlebihan. Karena itulah teman-teman DN mengatakan bahwa DN *alay* (berlebihan). DN juga termasuk anak yang tegar. DN tidak ingin menangis di depan teman-temannya. Namun dibalik sikapnya yang tegar, DN adalah anak yang penakut. DN takut gelap dan tidak berani tidur sendiri.

DN adalah orang yang terbuka. Namun DN tidak menceritakan perasaan dan kejadian yang telah dialaminya pada sembarang orang. DN hanya akan menceritakan masalahnya jika ia ditanya. Jika tidak ditanya, dia tidak akan cerita. Di rumah, DN adalah tipe anak penurut, namun sejak ayahnya meninggal, DN merasa ia menjadi lebih cuek dan tidak lagi mematuhi aturan di rumah.

“Kalo aku lebih sederhana”(DN-1 171210/67)

“Mungkin kalo sama orang yang baru kenal gitu pengen cepet deket. Jadi itu nggak pendiem, bisa mbaur gitu. “(DN-1 171210/62-63)

“kalo dia misalnya lagi bete pasti keliatan. Kalo seneng bisa cekakak-cekikik sendiri, tapi kalo lagi bete, “haduh,,sebel aku..”(ND-2 240111/12-13)

“Biasanya kalo ada berita apa dikit, aku tu ngeresponnya terlalu gitu..” (DN-1 171210/48)

“Hahaha,,he’eh.. “(DN-1 171210/50)

“Gak pingin nangis,,ya maksudnya gini..masak habis gitu-gitu aku nangis? Kan rasanya kayak dianggep lemah aja gitu lho..”halah, mosok ngunu thok ae nangis?”, aku pikir juga gitu.”(DN-3 221210/47-48)

“Aku nggak berani tidur kalo nggak ada yang nemenin Soalnya nggak berani sendirian kalo malem. Trus kalo gelap juga agak takut. Jadi ya sedikit penakut.”(DN-1 171210/41)

“Itu ya..aku orangnya nggak ketutup. Jadi kalo misalnya ada rasa nggak enak gitu langsung ngomong “(DN-3 221210/37)

“Kalo ada yang nanya baru cerita, kalo enggak ya udah..”(ND-2 240111/15)

“Soalnya dia orangnya nurut-nurut aja “(ND-1 211210/60)

“Terus aku jadi sedikit cuek sih “(DN-2 181210/11)

“Cuman kalo sekarang itu nggak ada papa, cuek aja sama lingkungan sekitar, nggak kayak dulu” (DN-2 181210/12-13)

c. Latar Belakang Kehidupan Keluarga Subjek

DN adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara. DN mempunyai seorang kakak laki-laki. Ayah DN sudah meninggal pada saat DN kelas 3 SMP.

Saat ini DN tinggal serumah bersama ibu dan kakaknya. Ibu DN bekerja sebagai guru kimia di STM di Surabaya. Sebagai guru, jam kerja ibu DN tidak menentu. Kadang pulang siang hari, kadang hingga sore hari..

“Anak kedua dan terakhir” (DN-1 171210/52)

“Cowok..” (DN-1 171210/60)

“Papaku uda meninggal..”(DN-1 171210/71)

“Satu tahun yang lalu..waktu uda ujian nasional kelas 3 SMP, cuman belum tahu danemnya. Habis aku pulang dari Bali langsung papa nggak ada.” (DN-1 171210/73-74)

“Kecelakaan..” (DN-1 171210/76)

“Cuma sama mama sama kakak..” (DN-1 171210/78)

“Guru. “(DN-1 171210/82)

“Kimia,, di STM.. “(DN-1 171210/84)

“Nggak mesti,,tergantung jadwalnya. Kadang pulang jam 1, kadang jam 3, kadang maghrib..nggak mesti..”(DN-1 171210/95-86)

Di rumah, DN dekat dengan ibunya. DN sering cerita-cerita dan pergi keluar dengan ibunya. Namun DN jarang menceritakan masalah pertemanannya pada ibunya. Pada saat ayahnya masih ada, DN lebih dekat dengan ayahnya.

Hubungan DN dengan kakaknya tidak begitu dekat. Hal ini disebabkan karena kakak DN sibuk dan jarang bertemu dengan DN. Waktu kecil, DN lumayan dekat dengan kakaknya. Selain karena watu itu kakaknya belum terlalu sibuk, ayah DN juga akan marah jika DN tidak akur dengan kakaknya.

“Sama mama..”(DN-1 171210/94)

“Ya crita-crita tentang keadaan aku gimana. Trus kalo di rumah, dari pada di rumah berdua mesti pergi berdua” (DN-1 171210/ 96)

“Kalo ke mamanya..jarang se menurutku. Kalo sama mamanya, kalo cerita tentang temenan, musuhan sama temennya, kayaknya enggak. Nggak bilang ke mamanya” (ND-2 240111/24-25)

“Dulu waktu masih ada papa, paling dekat sama papa se..”(DN-3 221210/60)

“Nggak seberapa sih..soalnya kan kak juga kuliah. Kuliahnya kan selalu malem“(DN-1 171210/102)

“Kalo aku nggak dekat sama kakak ya sedikit faktor juga karna itu. Terus kakak kan sekarang juga kerja. Jadinya juga jarang di rumah. Karena faktor papa juga, karna mungkin dia juga sibuk.“(DN-2 181210/36)

Di lingkungan keluarga, DN dekat saudara sepupunya yang usia dengannya. Biasanya, saudara sepupunya main ke rumah DN pada hari Sabtu atau saat hari libur panjang.

“Oh, ada, sepupuku. Sepupu yang satu pantaran aja. Anaknya di Gresik, cuman kadang kalo Sabtu dia ke sini. Kalo hari-hari libur panjang ke sini..”(DN-3 221210/94-95)

d. Kehidupan Sosial Subjek

DN tidak mempunyai teman di lingkungan rumahnya karena tidak ada anak yang usia dengan DN. Namun di sekolah DN mempunyai cukup banyak teman. Di sekolah, DN paling dekat dengan teman ekskul PMR. Selain teman ekskul, DN juga mempunyai teman 1 kelas. Menurut DN, teman-temannya sekelas sewaktu kelas 1 sebagian besar bergaya hidup mewah, berbeda dengan gaya hidup DN.

“Kalo temen di rumah nggak ada, nggak punya nggak ada yang sepantran sama aku”(DN-1 171210/ 115-116)

“Kalo di sekolah ya banyak sih, temen ekskul itu yang paling dekat..”(DN-1 171210/117)

“Hidupnya itu kayak,,wah gitu lho..kayak anak-anak borju. Dikit-dikit pergi nonton,,gaya hidupnya itu uda beda sama aku.”(DN-2 181210/47-48)

Pada saat kelas 1, teman sekelas DN ada yang membentuk *geng*. Dari awal pertama masuk sekolah, teman sekelas DN seperti sudah

membentuk kelompok-kelompok, yaitu kelompok deretan DN dan kelompok 3 deret lainnya. DN dan teman sederatannya sudah mencoba untuk melebur dengan mereka, namun tidak ada respon baik dari mereka.

“Cuman anak-anak kan ada juga yang genk-genk-an gitu..Ya gitu.”(DN-1 171210/122-123)

“Kalo dulu pas kelas 1 itu malah, yopo yo... malah ada, kayak ada batesannya gitu lo... ada dua kelompok, kita anak satu deret sama anak satu kelas itu tadi...”(AN-1 211210/26-27)

“Pertama, ya gakpapa lah, aku nglebur aja, aku bisa dimana-mana kok. Ternyata nggak dengan mereka “(DN-2 181210/46-47)

“Jadi kitanya pengen ndeket, tapi mereka yang dideketin tu kayak tetep ngebatesin gitu lho. Jadi mereka bilang kita nggak nggumbul, tapi pas kita nggumbul gak ada respon dari mereka. Jadi kan susah” (AN-1 211210/105-106)

Selain teman-teman satu kelasnya yang membentuk *geng*, DN masih punya teman lain yang baik dan peduli pada DN. VD, teman sebangku DN adalah teman DN sejak SMP. Tetapi VD sering sakit dan sering tidak masuk sekolah. Selain VD, DN dekat dengan teman-teman PMR-nya. DN juga dekat dengan teman-temannya sederet di kelas. Pembina PMR-nya, Pak JO juga merupakan salah satu orang yang dekat dengan DN. DN sering menceritakan masalahnya pada Pak JO.

“Mm,,ya itu, temen satu bangkuku..vd. itu kan dari SMP. Terus dia itu juga rasanya ngantiill terus. “(DN-3 221210/21)

“Temen ekskul itu yang paling dekat..”(DN-1 171210/117)

“Walaupun mereka gitu ya kita tetep berusaha biasa aja meskipun gak nyaman, tapi yaudah lah..lagian kita kan punya temen sederet yang dimana-mana selalu sama mereka. Diejek bareng, ketawa bareng. Ya wes lah,

meskipun nggak temenan sama mereka, kita tetep punya temen.”(AN-2 221210/65-67)

“Deket..ya kalo tiap pulang sekolah gitu biasanya ketemu, kalo apa ketemu. Ee..sering smsan juga..pak JO kan pernah bilang, “nanti kalo ada masalah, cerita ya ke saya”(DN-3 221210/89-90)

e. Riwayat Kasus

DN mengalami *bullying* ketika duduk di kelas 1 SMA. Pelaku *bullying* adalah teman 1 kelasnya. Pada awal masuk kelas, kondisi kelas sudah dirasa tidak nyaman oleh DN. Teman-teman sekelasnya membentuk sebuah *geng* yang beranggotakan hampir seisi kelas. DN termasuk dalam kelompok di luar *geng*. Karena *geng* terdiri dari banyak orang, anggota *geng* merasa superior dan suka bersikap semena-mena.

“genknya CN itu genk yang paling besar kalo di kelas.”
(DN-1 171210/164-165)

“Kan di kelasku ada 4 deret, 1 deret ini temenku semua, yang 3 deret itu mereka..”(DN-1 171210/278)

“Iya,,soalnya kekuatannya banyak sih.. “
(DN-1 171210/171)

“... pokoke wes sewenang-sewenang gitu... apalagi kan banyak.. gerombolane kan banyak.”(AN-1 211210/80)

Di tempat lesnya, ada seorang teman les DN yang bernama RK. RK mempunyai pacar yang bersekolah di sekolah yang sama dengan DN, dan merupakan teman 1 kelas DN, yang bernama CN. CN merupakan salah satu anggota dari *geng* di kelasnya. RK bertanya pada DN mengenai keseharian CN di sekolah. Awalnya DN mengatakan bahwa biasa saja, DN tidak mau menjawab lebih. Namun RK terus-terusan mendesak DN untuk bercerita. RK bercerita pada DN mengenai hal-hal negatif tentang CN. DN

menganggap bahwa RK sudah mengetahui semua kejelekan CN. Akhirnya DN menceritakan pada RK tentang perbuatan CN di kelas.

“Pertamanya aku diem aja. Gak mau ngomong udahan, .
 “ya anaknya ya gitu itu”.(DN-1 171210/151-152)
 “Lama-kelamaan dia itu ndesek, ndesek.”(DN-1 171210/153)
 “Trus akhirnya dia itu bilang gini, “kamu tau nggak se, CN itu udah tak cium bibir. Dia itu lho cewek nggak bener”. Pokoknya itu njelek-njelekin.”(DN-1 171210/153-154)
 “Kan berarti kalo misalnya dia sudah ngomong yang jelek-jelek kan berarti dia sebenarnya uda tau sebenarnya CN kayak apa.”(DN-1 171210/55-156)
 “Kalo aku ngomong berarti kan dia itu uda nggak kaget gitu lho misalnya aku bicarain sebenarnya CN kayak apa kan.”(DN-1 171210/158)

Tanpa diduga oleh DN, ternyata RK mengatakan pada CN bahwa ada teman sekelas CN yang menjelek-jelekan CN. CN merasa tidak terima dan *melabrak* DN keesokan harinya.

CN memanggil DN ke bangku paling belakang di kelasnya. Kemudian CN menanyakan pada DN apa yang sudah DN katakan pada RK. Awalnya CN menanyakan secara baik-baik, namun lama-kelamaan nada bicara CN semakin meninggi dan volumenya semakin keras. Suara CN yang keras menarik perhatian teman-teman sekelasnya. CN membentak-bentak DN dengan didukung oleh teman-teman 1 *gengnya*, sedangkan DN hanya seorang diri.

“Ya udah, akhirnya lama-kelamaan dia itu ngomongnya keras banget gitu lho, sampe satu kelas itu ngeliat ke aku sama CN.”(DN-1 171210/187)
 “yo pasti kan dibentak-bentak gitu, jadi pusat perhatiannya sekelas, “(AN-1 211210/75-76)

“dia ngomong kayak gitu itu dibantu sama temen-temennya.”(DN-1 171210/197-198)

“Sedangkan aku, aku itu sendirian gitu lho. “(DN-1 171210/199)

“Jadi aku tu *face to face* sama dia, temen-temennya itu di depan semua. Anak-anak udah pada ngeliatin.”(DN-1 171210/204)

DN merasa disudutkan oleh CN dan *gengnya*. DN merasa terpuruk dan sendirian karena semua mata teman-teman sekelasnya tertuju pada DN dan CN. DN merasa teman-temannya memandangnya sebagai pihak yang paling salah.

“Rasanya itu kayak aku disudutin, rasanya itu kayak terpuruk,,rasanya itu kok aku sendirian gitu.”(DN-2 181210/172)

“Temen-temen itu,,kayaknyaknya itu semua mata ngeliat aku gitu,,ngeliat aku sama CN.”(DN-2 181210/173-124)

“Trus mata temen-temen itu rasanya kayak, “oh DN tha yang salah?”(DN-2 181210/174-175)

CN adalah tipe anak provokator. Jika CN tidak suka dengan seorang anak, CN dapat memprovokasi teman-teman *geng-nya* untuk tidak menyukai anak tersebut. Karena CN tidak suka dengan DN, maka DN juga tidak disukai teman-teman *geng* CN. Setelah kejadian *pelabrakan* itu, DN seakan-akan dimusuhi oleh teman 1 kelasnya. Semua perbuatan DN selalu dikomentari oleh *geng* CN. DN juga sering diejek dan disindir-sindir oleh CN dan *geng-nya*.

“pokoknya tiap gerak-gerik kita itu kayak dijadiin bahan pembicaraannya mereka gitu loh...” (AN-1 211210/27)

“Biasanya itu disorakannya gini, “woaaaa di pek dewe, di pek dewe..iya, iya..grupnya grup pinter. Biasa,,biasa..”, kayak gitu se biasanya.. “(DN-2 181210/241-242)

“Misalnya aku lagi ngapain gitu sama temen-temenku, bercandaan gitu. Trus dia itu liat aku, trus dia itu ketawa gitu..temennya sama CN itu ketawa gitu liat aku sama temen-temenku..”(DN-2 181210/301-303)

f. Stimulus event

Stimulus event yang dialami DN pertama kali adalah ketika DN dikhianati oleh RK. RK mengatakan pada CN bahwa DN menjelek-jelekan CN.

“Ya terus habis gitu, ternyata si RK ini ngadu. “kamu lho di jelek-jelekin sama temenmu. Katanya kamu itu gini, gini, gini”.” (DN-1 171210/175)

CN menjadi marah pada DN ketika RK mengatakan bahwa DN menjelek-jelekannya. Karena tidak terima dengan perbuatan DN, CN *melabrak* DN keesokan harinya. DN dibentak-bentak oleh CN di depan teman-teman sekelasnya. Teman-teman *geng* CN juga ikut menambah-nambahi. Sedangkan DN hanya seorang diri.

“Lha terus ternyata si CN ini nggak terima sama aku.”(DN-1 171210/175-176)

“Ya udah, akhirnya lama-kelamaan dia itu ngomongnya keras banget gitu lho, sampe satu kelas itu ngeliat ke aku sama CN.”(DN-1 171210/187)

“dibentak-bentak gitu, jadi pusat perhatiannya sekelas, Jadi aku tu face to face sama dia, temen-temennya itu di depan semua. Anak-anak udah pada ngeliatin.”(DN-1 171210/204)

“dia ngomong kayak gitu itu dibantu sama temen-temennya”(DN-1 171210/197-198)

“Sedangkan aku, aku itu sendirian gitu lho.”(DN-1 171210/241-242)

“jadi kan dia itu rasanya kayak ada orang dibelakangnya dia, gitu.. kayak ada penyemangatnya CN gitu kan...” (DN-2 181210/139-140)

“Rasanya itu kayak aku disudutin, rasanya itu kayak terpuruk,,rasanya itu kok aku sendirian gitu.”(DN-2 181210/172)

Karena CN tidak menyukai DN, maka teman-teman *geng* CN juga tidak menyukai DN. Akibatnya teman-teman *geng* CN sering mengejek DN. Sejak saat itu semua perilaku DN selalu dikomentari oleh CN dan *gengnya*.

“dia itu anaknya bisa jadi provokatornya temen-temennya... jadi misal e dia nggak suka sama anak, terus dia itu bisa nganu ke temen-temennya gitu loh mbak... bisa mempengaruhi temen-temennya gitu..”(AN-1 211210/72-73)

‘Waktu itu mau istirahat. Gitu itu waktu aku bilang “permisi ya,,”, gitu itu ada aja celotehannya.” (DN-1 171210/139)

“nyindir-nyindir golonganku.”(DN-1 171210/258)

...“ooo, gaya... wes mari, dikumpulno dhisik.. ojek gaya ta lah”..(DN-2 181210/278)

g. *Inferred cognition*

DN merasa bahwa perilaku yang dilakukan oleh RK sangat membuat DN sakit hati. Sehingga perilaku yang dilakukan oleh RK dirasa sangat menyakitkan.

“Sakit ya,,sakit hati se..gara-gara dia rasanya itu aku di kelas itu jadi lebih diasingkan, gara-gara omongan dia ke CN.”(DN-2 181210/165)

Peristiwa *pelabrakan* yang dilakukan oleh CN membuat DN menyadari bahwa itu memang kesalahannya karena menjelek-jelekkan CN. Selain itu, peristiwa itu membuat DN merasa teman-temannya

menyalahkannya. DN juga menganggap bahwa peristiwa itu memalukan dan merupakan cobaan untuk DN.

“yaa..mungkin aku juga salah” (DN-2 181210/173)
 “Rasanya itu kayak aku itu paling salah gitu kalo di kelas”
 (DN-2 181210/131)
 “ya wes lah, mungkin ini cobaan buat aku”
 (DN-1 171210/204-205)
 “Ya malu juga kan” (DN-1 171210/193)

Selain *dilabrak*, DN juga sering diejek oleh CN dan *geng*-nya. Perilaku DN juga sering dikomentari oleh teman-temannya. DN merasa bahwa perilaku CN dan *geng*-nya sangat mengganggu.

“Cukup mengganggu, kalo aku..” (DN-1 171210/132)

h. Physiological arousal

Pada saat *dilabrak* oleh CN, DN merasa terkejut sehingga jantungnya berdebar-debar. Selain itu, DN terus saja terbayang-bayang peristiwa yang telah dialaminya sehingga membuatnya sulit tidur.

“Ndredeg sih waktu itu. Kok gini se? Kaget, ndredeg, terus..ya campur aduk” (DN-1 171210/227)
 “sampe kebayang-bayang gitu.. sampe nggak bisa tidur gitu..”(DN-2 181210/185)

i. Feeling state

DN merasa sangat marah dan sakit hati ketika mengetahui RK mengatakan pada CN bahwa DN menjelek-jelekkannya.

“Rasanya itu marraahh banget,”(DN-2 181210/161-162)
 “Sakit ya,,sakit hati se..” (DN-2 181210/165)

Reaksi pertama DN ketika *dilabrak* oleh CN adalah terkejut. Selain itu DN merasa sebal dengan CN. DN takut teman-temannya tahu tentang masalahnya, namun CN malah membentak-bentak dengan keras. DN merasa malu karena teman-temannya melihatnya.

“Kaget, pasti kaget.” (DN-1 171210/227)
 “Reaksi pertama ya pasti kaget, sebal,” (DN-1 171210/245)
 “Takutnya itu pertama, anak-anak tau.” (DN-1 171210/227-228)
 “Ya malu juga kan” (DN-1 171210/193)
 “kan ada perasaan malu juga diliatin kayak gini” (DN-2 181210/130-131)

DN merasa tidak nyaman dengan perbuatan CN dan *geng*-nya yang sering mengejeknya. DN juga merasa sedih dan sakit hati ketika CN dan *gengnya* mengejeknya.

“kan aku nggak nyaman gitu lho digitukan.” (DN-1 171210/137-138)
 “Sedih se, sakit gitu lho.” (DN-1 171210/271)
 “Ya sakit sih,” (DN-2 181210/90)

j. Impulse to action

Pada saat RK mengatakan pada CN bahwa DN menjelek-jelekkan CN, DN ingin sekali meluapkan kemarahan pada RK. Namun DN mengurungkan niatnya karena tidak ingin memperpanjang masalah.

“rasanya itu pengen marah, pengen tak luapin,” (DN-2 181210/162)
 “tapi buat apa marah-maraha sama dia? Nanti malah memperpanjang masalah.” (DN-2 181210/162)

Pada saat DN *dilabrak* oleh CN, rasanya DN ingin menangis. Namun DN tidak mau menangis di depan teman-temannya. DN juga ingin

mengatakan bahwa RK juga menjelek-jelekan CN. Tapi DN tidak mengatakannya karena tidak ingin membuat CN marah.

“Mau nangis, tapi nggak bisa gitu lo.. masa aku nangis didepan anak-anak sih...” (DN-2 181210/180)

“aku pengen dia tau kalo sebenarnya cowoknya itu juga jelek-jelekin dia “(DN-1 171210/251)

“Rasanya itu pengen langsung ngomong”(DN-1 171210/ 261)

“Tapi aku tu nggak ngomong kalo RK bilang gitu ke aku. Cuman nggak mau tambah panjang gitu lho masalahnya.”(DN-1 171210/184-185)

“Aku kan juga nggak mau rame ya mbak. “Ya udah, kalo misalnya aku salah, aku minta maaf”.”(DN-1 171210/182-183)

Ketika CN dan *geng*-nya mengejeknya dan mengomentari semua perbuatannya, DN ingin sekali membalas omongan CN dan *geng*nya. Namun DN hanya memendam keinginannya dan berusaha meredam amarahnya karena merasa akan sia-sia jika membalas.

“Heh,,pengen..gemes gitu, pengen njawab gitu rasanya. Rasanya itu pengen, tiap omongan mereka itu rasanya pengen tak jawab gitu..” (DN-2 181210/263-264)

“Cuman ya tak tahan lagi. Males memperpanjang masalah.”(DN-1 171210/262)

“lama-kelamaan ya aku coba sabar.”(DN-1 171210/245)

“Akhirnya aku coba cooling down aja..”(DN-2 181210/177)

“Males..jujur, males ngerespon. “(DN-2 181210/258)

“Percuma njawab mereka. Buat apa njawab?”(DN-2 181210/265)

k. *Overt behavior*

Karena DN merasa sakit hati dengan perilaku RK, DN memilih untuk menghindari RK.

“Wajahku itu gak enak, selalu pura-pura..kalo misalnya dipanggil, pura-pura nggak denger lah, apa lah. Udah males gitu lho ngeliat RK.” (DN-2 181210/151-152)

Setelah *dilabrak* oleh CN, DN selalu terbayang-bayang peristiwa yang dialaminya. DN juga menjadi sulit tidur dan tidak bersemangat belajar. Selain itu, DN juga memilih untuk menghindari CN dan *gengnya*.

“Sampe pulang sekolah masih kebayang sih.. sampe kebayang-bayang gitu.. sampe nggak bisa tidur gitu” (DN-2 181210/359-360)

“keinget-inget terus kalo mau belajar.. jadi nggak ada semangat belajar.. gitu misalnya ada tugas apa, jadi nggak bisa ngerjain gara-gara inget-inget itu.. kalo tidur juga nggak bisa tidur..”(DN-2 181210/187-188)

“mau ke kantin gitu ya, rasanya itu liat-liat dulu. Ada dia nggak se? Oh, ada. Ya wes lah, nggak jadi ke kantin, aku ke luar aja, beli makanan di luar. Kalo misalnya dia di luar, aku di dalam. Rasanya itu kayak nggak mau liat dia gitu lho..nggak mau liat dia” (DN-2 181210/192-194)

DN menjadi ingin cepat-cepat pulang dari sekolah, malas pergi ke sekolah dan menghindari untuk bertemu CN dan *gengnya*.

“Rasanya pengen cepet pulang, nggak mau ketemu anak-anak lagi. Males gitu rasanya. Jadi nggak enak aja. Gara-gara masalah itu, rasanya itu males buat ketemu anak-anak, males buat sekolah.” (DN-1 171210/209-210)
 “ya ampun, kok sekolah lagi se?”. Males aku rasanya..”(DN-3 221210/54)

l. *Effect*

Setelah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dari teman sekelasnya, DN memilih untuk menghindari teman-temannya yang telah membuatnya tidak nyaman. Setelah menghindari teman-teman yang sering mengejeknya, DN merasa lebih aman dan tenang.

m. *Dampak Bullying*

Bullying menimbulkan beberapa dampak negatif pada DN. Setelah mendapat perlakuan buruk dari teman sekelasnya, hubungan DN dengan teman sekelas menjadi tidak harmonis. DN juga menghindari teman-teman yang sering mengejeknya.

“Ya wes pokoknya jadinya nggak enak lah, jadinya hubungannya nggak harmonis gitu sama satu kelas”.(DN-1 171210/237)

“He’eh..”(DN-1 171210/239)

“aku dulu waktu kelas 1 itu nggak punya temen cowok. Temen cowok itu cuman 2 orang aja. Ini satu deret ya,,trus aku nggak mengenal yang lain,“(DN-2 181210/98-99)

“Aku menghindari CN itu, kalo pertama kali itu aku nggak pengen di sorak-sorakin.”(DN-2 181210/202)

“DNnya menghindar dari mereka, merekanya juga menghindar dari DN“(AN-1 211210/101-102)

Bullying yang dialami DN juga membuat semangat belajarnya menurun. DN juga merasa tidak nyaman untuk melakukan sesuatu dan menjadi lebih tidak berani dalam bertindak.

“jadi nggak ada semangat belajar.. gitu misalnya ada tugas apa, jadi nggak bisa ngerjain gara-gara inget-inget itu.”.(DN-2 181210/187-188)

“kalo waktu kelas 1 itu mau ngapa-ngapain itu rasanya itu nggak bisa..rasanya,,enggak ah, nanti kalo aku kayak gini

ntar anak-anak responnya kayak apa.”(DN-2 181210/224-225)

“Habis dilabrak itu kalo misalnya maju sendiri-sendiri kayak pidato itu kan maju sendiri-sendiri, atau nggak pas ngerjain apa maju gitu dia agak gak brani kayak dulu lagi gitu “(AN-1 211210/108-109)

Bullying yang dialami DN juga mempengaruhi karakter DN.

Setelah mengalami *bullying*, DN menjadi lebih pendiam dan membatasi diri.

“Mungkin kebanyakan diem. De’e kan,,pasti inget kan mbak kalo habis dilabrak gitu. Inget gitu,,ya lebih diem kayaknya, jadi hari-hari setelah kejadian itu tuh lebih banyak diemnya” (AN-1 211210/135-136)

“Kalo sama kita-nya se uda nggak diem, tapi kalo sama mereka, kayak..membatasi diri..”(AN-1 211210/152)

4.2.1.2. Ringkasan Deskripsi Penemuan Subjek I

Dari deskripsi penemuan hasil wawancara, berikut ini adalah ringkasan dari hasil penemuan subjek I:

Tabel 4.

Ringkasan Deskripsi Penemuan Subjek I

Keterangan	Penjelasan
Nama subjek	DN
Usia subjek	15 tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Pendidikan	SMA kelas 2
Jenis <i>bullying</i> yang dialami	Pengkhianatan (memanipulasi pertemanan), pengancaman, diejek, dihina, disindir
Kejadian <i>bullying</i>	Pada saat subjek kelas 1 SMA
Pelaku <i>bullying</i>	Teman-temannya sekelasnya
<i>Stimulus event</i>	1. Dikhianati oleh RK

	<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Dilabrak</i> oleh CN dan <i>gengnya</i> 3. Tidak disukai teman sekelasnya, dihina, diejek, disindir
<i>Inferred cognition</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek menganggap sebagai peristiwa yang menyakitkan, memalukan dan mengganggu 2. Subjek menganggap dirinya bersalah 3. Subjek menganggap kejadian ini merupakan cobaan hidup
<i>Physiological arousal</i>	Jantung berdebar-debar karena subjek terkejut dengan apa yang dialaminya
<i>Feeling state</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek merasa marah dan sakit hati atas perilaku RK 2. Subjek merasa terkejut, takut, malu dan sebal atas perlakuan CN padanya 3. Subjek merasa tidak nyaman, sedih dan sakit hati atas perlakuan teman-teman di kelasnya
<i>Impulse to action</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek ingin meluapkan kemarahannya pada RK 2. Subjek ingin menangis, ingin mengatakan yang sebenarnya pada CN 3. Subjek ingin membalas ejekan dari teman-temannya
<i>Overt behavior</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek menghindari bertemu dengan pelaku 2. Subjek terbayang-bayang kejadian yang dialaminya, sulit tidur dan tidak semangat belajar 3. Subjek ingin cepat-cepat pulang sekolah dan malas untuk pergi ke sekolah
<i>Effect</i>	Subjek merasa aman dan tenang setelah menghindari pelaku
<i>Dampak Bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menarik diri dari lingkungan yang membuatnya tidak nyaman 2. Semangat belajar menurun 3. Lebih berhati-hati dalam bertindak 4. Lebih pendiam 5. Membatasi diri

4.2.2. Deskripsi Penemuan Subjek II

4.2.2.1. Subjek II (AS)

a. Identitas Subjek

Nama : AS

Jenis Kelamin : perempuan

Usia : 16 tahun

Pendidikan : SMA kelas 2

Agama : Islam

Anak ke : 1 dari 4 bersaudara

b. Latar Belakang Subjek

AS adalah seorang remaja berusia 16 tahun. AS merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Saat ini AS duduk di bangku kelas 2 di sebuah SMA negeri di Surabaya. Kegiatan sehari-hari AS adalah sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler SKI. Setiap hari sebelum berangkat sekolah, kegiatan AS di rumah setelah membersihkan tempat tidurnya adalah menyuntikkan insulin ke neneknya, sholat, membuat kopi dan mengurus kucing-kucingnya. Setelah itu, AS juga harus mengantarkan salah satu adiknya ke sekolah.

“Aku pagi itu pokoknya bersihin kasur, terus disuruh nyuntik, terus sholat, bikinin kopi, trus nganu kucing, udah..”(AS-2 140111/275-276)

“trus aku nganterin adekku ndek SMP 3..”
(AS-2 140111/277)

AS termasuk anak yang ramai dan terbuka dalam pergaulan. Cara bicara AS blak-blakan, sehingga kadang terkesan kurang sopan. Menurut AS, As orang yang egois, pemarah dan suka mengatur. Setelah mempunyai masalah dengan teman sekelasnya, AS menjadi lebih pendiam, tertutup dan mudah tersinggung.

“di kelas 1 yang alay, yang lebay itu ya aku.

.bikin rame” (AS-1 110111/185-186)

“sama sapa aja itu terbuka banget, maksudnya bukan dalam hal pribadinya, dalam hal pergaulannya itu open dia.”(MT-1 310111/108-74)

“ngomongnya itu asal-asalan, jadi langsung blak-blakan.”(MT-1 310111/207)

“Egois, pemarah,,”(AS-1 110111/10)

“dia yang egois, dia suka ngatur-ngatur,” (MT-1 310111/207)

“Ya kayak pengen menang sendiri gitu lho” (AS-1 110111/17)

“sekarang lebih diem, menyendiri gitu lho.. “(MT-1 310111/99)

“Dari yang awalnya gimana, sekarang jadi lebih tertutup” (MT-1 310111/161)

“dia jadi mudah tersinggung sedikit.”(MT-1 310111/165)

c. Latar Belakang Kehidupan Keluarga

AS mempunyai 3 adik, 1 adik laki-laki dan 2 adik perempuan. di rumah, AS tinggal bersama ayah, ibu, adik-adiknya dan neneknya. Ibu AS adalah ibu rumah tangga, sedangkan ayahnya dulu bekerja sebagai mandor, namun telah di PHK dan sampai saat ini belum mendapat pekerjaan. Perekonomian keluarga AS dibantu oleh Om AS

“Adik ada 3, cowoknya 1, cewek 2..”(AS-1 110111/30)

“Sama orangtua..ayah, ibu, terus saudaraku ada 3, sama nenek..” (AS-1 110111/26)

“Iyaa.. Kerjanya mandor..tapi sekarang sudah berhenti..kemaren itu diterima kerja lagi di bengkel..kaya ngecat-ngecat gitu..tapi diberhentiin juga..baru senin kemaren kok.. “(AS-1 110111/169-170)
 “aku kan punya Om mbak, alhamdulillah Om ku itu cukup lah.bahkan lebih dari cukup.. Jadi ya agak dibantu gitu. Ya kehidupan keluargaku agak dibantu.”(AS-3 120211/8-9)

Ibu AS merupakan tipe ibu yang cerewet dan suka marah. Namun AS merasa ibunya cerewet karena ibunya sayang padanya. Ibu AS menyuruh AS untuk diet karena ibu AS memikirkan masa depan AS. Berkebalikan dengan ibunya, ayah AS termasuk orang yang pendiam. Ayah AS jarang marah, namun sering melamun. Ayah AS mempunyai penyakit diabetes, batu ginjal dan asam urat. AS sangat sedih melihat kondisi ayahnya. AS sering menyalahkan diri dan menganggap dirinya nakal jika melihat ayahnya sedih.

“Makanya ibuku gampang marah, habis itu marahin aku.”(AS-1 110111/73)
 “Enggak .. yaa ibu yang sayang sama anaknya yaa pasti cerewet sih..”(AS-1 110111/110)
 “Yaa itu..ibu sering ngomel-ngomel..”(AS-1 110111/137)
 “sampe ibuku bilang gini “aku itu ga bisa tidur gara-gara mikirin kamu tho..lha misale kamu lek gendut terus kaya gini..besok kerja ya opo? Ga bakalan ada yang nerima kamu”.. katae gitu..”(AS-1 110111/99-100)
 “Bapakku Cuma diem aja tapi bapakku itu ya apa yaa..selalu ngelamun gitu..kalau aku bikin kesalahan..”(AS-1 110111/112)
 “Lagi nyari kerjaan juga..kalo misalnya lihat kondisi bapakku kayak gitu..apalagi kan bapakku kerja keras dikit aja sakit.. bapakku kan punya sakit diabet, batu ginjal sama asam urat..”(AS-1 110111/172-173)
 “ya Allah..aku sampe kudu nangis gitu loo mbak..kasian rek bapakku..kerja keras kaya gini..tapi aku ini kok bandel ae..misalnya nilaiku itu tambah melorot..”(AS-1 110111/174-175)

AS dekat dengan adik perempuannya yang duduk di bangku kelas 2 SMP. AS sering menceritakan mengenai kesulitannya dalam pelajaran di sekolah. Namun AS tidak akur dan sering bertengkar dengan adik laki-lakinya. AS sering bertengkar masalah televisi dan sering bertengkar karena adik AS mengadukan perbuatan AS pada ibunya. AS juga merasa iri pada adik laki-lakinya karena AS merasa ibu AS pilih kasih,,lebih sayang pada adik laki-laki AS daripada AS

“Deketnya sama adikku yang nomer 3, yang kelas 2 SMP..”(AS-1 110111/49)

“Ya kalo misalnya ada masalah di sekolah sering curhat, apalagi masalah pelajaran gitu.”(AS-1 110111/51)

“kalo sama adikku yang cowok aku nggak akur..”(AS-1 110111/54)

“Waahh,,sering sekali..”(AS-1 110111/-69)

“Gara-gara masalah tivi, tengkar, trus masalah apa lagi ya? Kadang dia itu juga manas-manasi aku.”(AS-1 110111/71)

“Makanya aku nggak akur, soale aku nganggep kalo ibunya itu pilih kasih.”(AS-1 110111/60)

d. Kehidupan Sosial

Pada saat kelas 1, AS mempunyai banyak teman. Namun, di kelas 2 AS hanya mempunyai sedikit teman di kelasnya. AS kesulitan mencari teman. AS tidak menemukan teman yang peduli pada AS. AS juga kesulitan mencari kelompok jika ada tugas kelompok dari sekolah. Selain di kelas, AS mempunyai teman ekskul SKI.

“di kelas aku ga banyak temen makanya nilaiku itu..mungkin itu juga mempengaruhi nilaiku jeblok itu..di kelas itu temenku bisa dihitung..kalau dulu itu hampir setengah kelas itu temenku..waktu kelas 1 “(AS-1 110111/183-184)

“ga banyak temen.. “(AS-1 110111/195)

“di kelas temenku Cuma dikit..”(AS-2 140111/3)
 “Temen-temen ekskul kaya SKI gitu..”(AS-1 110111/200)
 “soalnya aku di kelas itu ga nemuin temen yang bisa care sama aku.. “(AS-1 110111/182-183)
 “kalau ada tugas kelompok..susah nyari kelompok kalo di kelas itu...” (AS-1 110111/187)

AS merasa teman-temannya suka pilih-pilih dalam berteman. AS juga merasa tidak cocok dengan kepribadian teman-temannya. Hal itu membuatnya tidak nyaman di kelas. Di kelas, AS tidak pernah bergaul dengan teman-temannya. Jika teman-temannya bermain atau berkumpul, AS hanya diam saja membaca buku sendirian. Jika tidak ada teman yang mengajaknya berbicara, AS akan diam saja

“Satu kayaknya anak-anaknya itu pilih-pilih temen.. trus yang kedua itu aku ngerasa ga cocok..egois..soalnya anaknya itu endel-endel..yang ketiga yaa ngerasa ga cocok ae mbak..ga cocok ae..”(AS-1 110111/189-190)
 “beda sama kelas 1 pokoknya..kelas 1 anaknya enak..kelas 2 anaknya ga enak-ga enak..”(AS-1 110111/190-191)
 “kalo temen yang lain-lain itu maen apa lah apa lah..aku Cuma diem baca buku gitu tok..kalau ga ada yang ngajak ngomong aku..aku yaa diem aja..”(AS-1 110111/195-196)
 “di kelas itu kalau jam kosong itu maen apalah..aku Cuma diem sambil baca bukuku..iyaa ga ada yang ngajak ngomong aku soalnya..aku juga males ngajak ngomong.”
 (AS-1 110111/196-197)

AS sangat senang jika ada teman yang mengajaknya berbicara, namun biasanya temannya mengajak bicara hanya jika membutuhkan AS saja. Selain itu, AS merasa nyaman dengan adik-adik kelasnya di SKI karena AS masih merasa dihormati. AS juga lebih nyaman berteman dengan teman laki-laki di kelasnya.

“.. aku itu seneng banget ndek kelasku itu ada yang.. ada yang ngajak ngomong aku..”(AS-3 120211/271)

“Arek-arek ya Cuma nek butuhe tok, tapi nek gak butuh aku ya udah gak direken.”(AS-3 120211/18)
“adik-adik kelasku itu yang ikut SKI itu masih ngehormatin aku lho mbak..”(AS-3 120211/308)
“Ya misal kalo ndek kelas itu, anak laki-lakinya itu enak..”(AS-3 120211/308-309)
“dia bahkan lebih nyaman sama temen cowok dari pada temen cewek.”(MT-1 310111/129)

e. Riwayat Kasus

AS mengalami *bullying* sejak duduk di kelas 1 SMA dan berlanjut ketika AS duduk di kelas 2 SMA. Pelaku *bullying* adalah teman 1 kelasnya. Pada saat kelas 1, pelaku *bullying* merupakan kelompok atau *geng* terbesar di kelasnya. Hampir seluruh kelas merupakan anggota dari *geng* tersebut. Ketika AS duduk di kelas 2, terdapat 2 pelaku *bullying*. yang pertama adalah teman sebangku AS yang bernama KM dan yang kedua ada sekelompok anak-anak perempuan yang terdiri dari 4 orang (FD dan teman-temannya).

Pada saat ada tugas sekolah yang sudah harus di kumpulkan, tugas AS belum selesai sedangkan tugas KM, teman sebangku AS, sudah selesai terlebih dahulu. AS berharap KM akan meminjamkan tugasnya pada teman sebangkunya dahulu. Namun KM meminjamkan pada teman yang lain. Karena panik, AS meminjam tugas KM dengan memaksa. Akhirnya KM marah pada AS. Pada saat masuk sekolah setelah libur lebaran, KM tidak mau duduk dengan AS. KM memilih untuk pindah duduk di depan dan menjauhi AS. KM juga menyebarkan pada teman-temannya tentang sifat jelek AS dan menuduh AS dengan bermacam-macam tuduhan.

Semenjak hari itu, teman-teman 1 kelas AS tidak menyukai AS dan menjauhi AS, bahkan sahabat-sahabatnya ketika kelas 1 sekarang perlahan-lahan menjauhinya.

“..aku kan belum selesai ngerjain PR trus KMnya sudah..lah abis gitu aku pinjem punyanya KM gitu itu..kan wis darurat yaa mbak..sudah mau dikumpulin..lah aku pinjemnya itu sama mekso gitu loo..”(AS-2 140111/20-23)

“akhirnya dia marah sama aku..”(AS-2 140111/23)

“..dulu kan satu bangku sekarang sudah ga satu bangku..

Cuma de’e si KMnya nyebarin ke anak-anak “AS itu kaya gini loo..”(AS-2 140111/26-27)

“soalnya KMnya itu, katanya sih nyebarin fitnah tentang dirinya. Akhirnya temen-temennya jadi nggak suka sama dia. Akhire menjauh itu..”(MT-1 310111/209-211)

“Sahabatnya sendiri pun,,nggak tau,,makin lama makin njauh.”(MT-1 310111/186-187)

AS mulai tidak dianggap oleh teman-temannya. Teman-temannya juga tidak memedulikan AS pada saat pelajaran atau tugas, sehingga AS sering tidak mendapatkan kelompok dan informasi. Kadang teman AS mengajak AS berbicara, namun teman-teman AS mengajak AS berbicara hanya ketika membutuhkan AS saja

“yowes kaya ga dianggap gitu loo mbak..kayak ga dianggap di kelas itu..”(AS-2 140111/33-34)

“Kaya misalnya aku belum selesai ngerjain tugas gitu yaa mbak ya..yang lain itu sudah dikumpulin semua..trus ga ada yang ngereken aku gitu loo.” (AS-2 140111/36-37)

“anak-anak itu mesti kalo ada kabar-kabar gitu aku ketinggalan.”(AS-3 120211/451-452)

“ternyata-ternyata.. ngomongnya itu Cuma mbutuh-mbutuh aku tok.. kalo gak butuh ya, gak diajak ngomong..”(AS-3 120211/271-272)

AS tidak hanya dijauhi oleh teman-temannya, tetapi juga menjadi bahan ejekan FD dan gengnya. Hampir setiap hari AS di olok-olok dan

diejek oleh FD. Selain dihina, AS juga sering disuruh-suruh oleh FD dan teman-temannya. AS menuruti semua kemauan FD karena AS senang ada teman yang mengajaknya berbicara dan menganggapnya ada.

“ya aku ya sering diolok-olok juga.. “(AS-2 140111/51)
 “ya wislah kalo ngomongin “AS lho.. yang paling cantik..”
 ngene.. ngene.. ya pokoknya gitu mbak.. ngilokno ngene..
 “AS kan cantik..” (AS-3 120211/276-277)
 “kalo dia nyuruh aku nutup pintu, kan aku depan sendiri..
 deket pintu.. misale de’e nyuruh aku nutup pintu, ya tak
 tutupno.. nyuruh aku ambilin tisu tak ambilno..”(AS-3
 120211/300-301)

f. Stimulus event

Stimulus event yang pertama kali dialami oleh AS adalah ketika AS sering diejek, dihina dan dijadikan bahan pembicaraan oleh teman-temannya di kelas 1. Pada saat kelas 1, teman-teman AS sering mengejek karena fisik AS. Selain itu, perilaku AS sendiri kadang juga menjadi pemicu bagi teman-temannya untuk mengejek AS.

“ya aku ya sering diolok-olok juga.. “(AS-2 140111/51)
 “ya apalah..ya diolokin gendut-gendut gitu..semacam gitu..”
 (AS-2 140111/53)
 “Ngomentarin trus bisik-bisikan dari sini kesini..akhirnya
 ke satu kelas..akhirnya satu kelas itu ngomongin aku..”
 (AS-2 140111/80)
 “kalau yang nemen itu aku diilokno unta arab..trus dulu itu
 kan mau idul adha “eh..enake mbeleh AS gini gini” gitu loh
 mbak..” (AS-2 140111/63-64)

Ketika AS duduk di kelas 2, yang menjadi *stimulus event* adalah ketika teman sebangku AS yang bernama KM menyebarkan berita negatif tentang AS pada teman-temannya.

“..Cuma de’e si KMnya nyebarin ke anak-anak “AS itu kaya gini loo..”(AS-2 140111/22-23)

“Marah-marah di depan kelas..padahal aku lho ga pernah marah-marah di depan kelas.. “(AS-2 140111/186)

“ada yang fitnah lah, ato gimana..temen-temennya pada tau, ya udah akhirnya ditekan terus sama temen-temennya. Kadang dituduh-tuduh yang macem-macem..”(MT-1 310111/26-27)

Semenjak KM menyebarkan berita negatif tentang AS, teman-teman 1 kelas AS menjadi tidak menyukai AS. Teman-teman sekelasnya mulai mengabaikan AS. Selain itu, sahabat-sahabat AS pun perlahan-lahan mulai menjauhi AS.

“yowes kaya ga dianggap gitu loo mbak..kayak ga dianggap di kelas itu.. “(AS-2 140111/33-34)

“Kaya misalnya aku belum selesai ngerjain tugas gitu yaa mbak ya..yang lain itu sudah dikumpulin semua..trus ga ada yang ngereken aku gitu loo. “(AS-2 140111/36-37)

“anak-anak itu mesti kalo ada kabar-kabar gitu aku ketinggalan.”(AS-3 120211/451-452)

“dicuekin sering..aku ngomong sampe itu yaa ga direken..”(AS-2 140111/126-127)

“maksude aku ini opo yo.. dianggaep gak ada gitu lho mbak.. gak direken gitu lho maksudnya.. sama temen-temenku itu..”(AS-3 120211/203-204)

“ternyata-ternyata.. ngomongnya itu Cuma mbutuh-mbutuh aku tok.. kalo gak butuh ya, gak diajak ngomong..” (AS-3 120211/271-272)

“soalnya KMnya itu, katanya sih nyebarin fitnah tentang dirinya. Akhirnya temen-temennya jadi nggak suka sama dia. Akhire menjauh itu.. “(MT-1 310111/141-142)

“Sahabatnya sendiri pun,,nggak tau,,makin lama makin njauh.” (MT-1 310111/124)

Selain diabaikan oleh teman-teman sekelasnya, AS juga sering dihina, diejek dan dimanfaatkan oleh FD dan *gengnya*. Hampir setiap hari hal tersebut dialami oleh AS.

“ya aku ya sering diolok-olok juga..(AS-2 140111/51)
 “Cuma aku diilokno kuper..”(AS-3 120211/614)
 “Sering banget mbak ngilokno aku..”(AS-3 120211/510)
 “ya wislah kalo ngomongin “AS lho.. yang paling cantik..”
 ngene.. ngene.. ya pokoknya gitu mbak.. ngilokno ngene..
 “AS kan cantik..”(AS-3 120211/276-277)
 “Itu sama temen-temennya itu dia mesti diilokno, dihina-
 hina gitu.”(MT-1 310111/18-19)
 “kalo dia nyuruh aku nutup pintu, kan aku depan sendiri..
 deket pintu.. misale de’e nyuruh aku nutup pintu, ya tak
 tutupno.. nyuruh aku ambilin tisu tak ambilno..”(AS-3
 120211/300-301)

g. Inferred cognition

Ketika kelas 1, AS menganggap ejekan dari teman-teman AS
 sebagai candaan. AS menyadari bahwa ejekan temannya kadang karena
 kesalahannya sendiri. Oleh karena itu AS menganggapnya sebagai
 peristiwa yang biasa saja.

“aku sih nganggepnya biasa lah..anak kaya gitu ae..”(AS-2
 140111/51)
 “Sering sih tapi anggep biasalah..anggep guyon.. “(AS-2
 140111/55)
 “soalnya aku sendiri juga bikin heboh.. bikin heboh kaya
 pake kaos kaki ijo lah..wes kaos kaki ijo tingginya selutut
 sisan..pokoknya aku jugaa..”(AS-2 140111/76-77)
 “wong aku yang salah..”(AS-2 140111/84)

Ketika AS mengetahui bahwa KM menyebarkan berita negatif
 tentang AS, AS menganggap bahwa perilaku KM merupakan balasan atas
 perbuatan AS pada KM saat kelas 1. Oleh karena itu, AS memaknai
 sebagai peristiwa yang menyakitkan.

“..pas kelas 2 aku di bales sama KM” (AS-2 140111/172)
 “aku kaya dapat balesannya gitu dari peristiwa itu.. “
 (AS-2 140111/176)

AS merasa sedih dan sakit hati ketika teman-teman sekelasnya mengabaikannya. AS menyalahkan dirinya karena teman-temannya tidak menyukainya. Oleh karena itu, AS memaknai sebagai peristiwa yang menyakitkan dan menganggapnya sebagai cobaan hidup.

“aku ya salah juga..aku terlalu ya apa yaa terlalu maksa gitu loo..terlalu maksain de’e.”(AS-2 140111/17-19)

“aku ya memang salah sih mbak.. (AS-2 140111/41-42)

“paling aku yaa salah.. “(AS-2 140111/254190)

“ jadi ga suka juga sama aku mungkin..” (AS-2 140111/6-7)

“ya wislah cobaan hidup..” (AS-3 120211/3280)

h. Physiological arousal

Perbuatan teman-teman AS pada AS membuat AS sangat sedih dan sakit hati. AS sering kali menangis karenanya. AS merasa dadanya sakit dan sesak napas karena terlalu sedih, sakit hati dan karena terlalu sering menangis.

“Ya saking sakitnya gitu lho mbak.. sampe dadaku ini lho buanter banget.. “(AS-3 120211/305)

“Sering sampe-sampe aku ga bernafas..sampe ga nafas gitu loh mbak..sampe abis nafas ini sampe sesek”
(AS-2 140111/244)

i. Feeling state

Ketika kelas 1, AS pernah diejek sebagai unta arab yang akan disembelih. AS merasa jengkel dan sakit hati karena diejek sebagai unta arab oleh teman-teman sekelasnya. Namun, ketika diejek karena memang kesalahannya, AS merasa biasa saja.

“jadi kudu mangkel..kalau yang itu aku mangkel.. “

(AS-2 140111/64)

“Ya mangkel sih tapi mau diapain” (AS-2 140111/66)

“Aku dalam hatiku itu mangkel.. “(AS-2 140111/70)

“yaa yang paling nyakitin ya itu unta dibeleh..”

(AS-2 140111/81)

“Ya biasa aja mbak.. “(AS-2 140111/84)

Pada saat AS kelas 2, AS merasa kecewa, sedih dan sakit hati atas perlakuan KM yang menyebarkan berita negatif tentang AS.

“Itu udah yang dibela-belain gitu, malah aku yang dibuang.. istilahnya dibuang.. “(AS-3 120211/120)

“tapi trus lho, ambek aku kaya gitu mbak.. “(AS-3 120211/134-135)

“Hancur hancur hancur banget..”(AS-2 140111/221)

“yang garai hancur yaa cerita-cerita ke anak-anak itu..KM itu cerita ke anak-anak itu yang enggak-enggak tentang aku.. “(AS-2 140111/222-223)

AS merasa jengkel, sedih, sakit hati dan depresi karena perlakuan teman-temannya yang mengabaikannya di kelas dan juga perilaku FD dan *gengnya* yang suka mengejek dan memanfaatkan AS.

“Yaa sakit mbak.. “(AS-2 140111/40)

“Sangat sedih sekali.. “(AS-2 140111/126)

“..ya waktu pertama ditekan sama temennya itu dia depresi, dia nangis,” (MT-1 310111/68)

“..”aku bunuh diri ae aku..ya’apa? aku stres..temen-temen gini..” sambil dia juga nangis. Sampe ngeluarin air matapun rasanya susah banget..” (MT-1 310111/105-106)

“He’e.. yo opo yo.. sampe kalo langsung itu.. errgghh..(geregetan) gitu.. “(AS-3 120211/206)

“kan pasti ada rasa mangkel tho mbak.. “(AS-3 120211/373)

j. *Impulse to action*

Ketika diejek oleh teman-temannya saat kelas 1, AS tidak melakukan apa-apa karena takut dibenci oleh temannya. Selain itu, karena jumlahnya tidak sebanding maka AS merasa tidak mungkin jika melawan.

“nanti daripada aku dibenci sama satu kelas..maksudnya ya apa ya yowes gitu aja.. “(AS-2 140111/66)

“Takute “mosok se diilokno ngono ae ngamuk”..ngamukan gitu maksude.. “(AS-2 140111/68)

“tapi ya mau diapain lagi..aku kalah banyak.. “(AS-2 140111/70)

“Ga..aku ya diem aja mbak..daripada mbales tamba parah.”(AS-2 140111/104)

Ketika AS tahu bahwa KM marah pada AS, AS ingin memberi penjelasan pada KM, namun KM tidak mempedulikan AS. Akhirnya AS hanya diam saja dengan perilaku KM.

“Ya pengen jelasin Cuma ya apa lagi..KM itu ya kayak wes males sama aku..”(AS-2 140111/225)

“aku mau ya apa lagi..aku sampe mau nangis kalau ngomong sama AN itu..sampe mau nangis.. “(AS-2 140111/186-187)

Ketika teman-teman AS mengabaikannya dan tidak mempedulikannya, AS merasa sangat sedih sehingga AS ingin keluar dari sekolah dan berpikiran untuk bunuh diri.

“tapi lama-lama aku pengen keluar dari situ..” (AS-3 120211/100)

“Aduh, kalo gini carane aku bunuh diri ae..”. pernah sampe gitu.. “(MT-1 310111/103)

Saat FD dan teman-temannya memperlakukannya dengan tidak baik, AS ingin membalas perilaku teman-temannya, ingin *menjambak*

(menarik rambut temannya), namun tidak dilakukannya karena jumlah orang yang tidak seimbang

“Kalah orang lah, aku cuma bersatu, dia berempat.. ya kalah lah.. “(AS-3 120211/290)

“Seandainya bisa, ya tak juambak-juambak.. hheeee... “(AS-3 120211/372)

“kalo bisa seh tak jambak.. tapi kan gak mungkin bisa kan gitu..”(AS-3 120211/373)

“Ya wis.. diem aja.. “(AS-3 120211/375)

“Aduh, kalo gini carane aku bunuh diri ae..”. pernah sampe gitu.. “(MT-1 310111/103)

k. Overt behaviour

Pada saat teman-temannya mengejeknya ketika kelas 1, AS memilih untuk menghindari dan tidak mempedulikan teman-teman yang menyakitinya.

“ya kalau ketemu anak itu yaa malese aku sama anak ini..Cuma gitu thok ae..misale anake minta tolong sama aku kadang ga tak reken.. “(AS-2 140111/109-110)

Pada saat kelas 2, AS merasa sedih dan sakit hati ketika teman-temannya tidak mempedulikannya. AS juga sangat sedih saat FD dan *gengnya* selalu mengejeknya dan memanfaatkannya. AS hanya bisa meluapkan emosinya dengan cara menangis (kadang sambil memukul dadanya) dan marah-marah. AS juga berusaha menghindari teman-temannya dengan pergi menyendiri di perpustakaan. Selain itu, AS hanya bisa memasrahkan semuanya pada Tuhan.

“Sering sampe-sampe aku ga bernafas..sampe ga nafas gitu loh mbak..sampe abis nafas ini sampe sesek “(AS-2 140111/244)

“Iya..aku kalau di sekolah juga pernah..kalau di sekolah nangisnya ga banter..paling ga gini (menutup mata dengan kedua tangan) sambil nangis netes..”(AS-2 140111/254-255)

“aku kalo di perpustakaan itu nuangis gitu.. saking kalo isa njerit itu.. aku njuerit..”(AS-3 120211/192)

“Waktu aku kelas 2 itu dia cerita, sampe nangis gitu lah. kadang sambil marah-marah.. “(MT-1 310111/18)

“Yo, yo opo yo.. sampe-sampe kadang itu tak giniin dadaku itu tak dok.. dok. dok..(memukul dadanya) keras gitu “(AS-3 120211/303)

“Tempat sekarang sing tak kunjungi kan ndek perpustakaan. Aku males nek ndek kelas pas gak ada gurunya,,pasti ngacang. Aku kayak gak dianggep gitu..”(AS-3 120211/85-86)

“Nggak barin aja..Biar Allah yang mbales..”(AS-3 120211/ 215&217)

l. *Effect*

Setelah mengalami masalah dengan teman-temannya, AS memilih untuk menghindari teman-teman yang membuatnya tidak nyaman. AS memilih untuk menghindar dan menyendiri di perpustakaan. Di perpustakaan, AS merasa lebih aman karena terhindar dari orang-orang yang membuatnya tidak nyaman.

m. Dampak *Bullying*

Bullying menimbulkan beberapa dampak negatif pada AS. Prestasi akademik AS menurun setelah AS mengalami *bullying* dari teman-temannya. Selain itu, *bullying* yang dialami oleh AS juga mempengaruhi karakter AS. AS menjadi lebih pendiam dan lebih tertutup

“di kelas aku ga banyak temen makanya nilaiku itu..mungkin itu juga mempengaruhi nilaiku jeblok itu..”(AS-1 110111/183)

“Mangkane aku nek kelas 12 nggumbul ambek arek ngene maneh, iso UNASku iso jeblok.”(AS-3 120211/109-110)

“jadi di kelas itu kayaknya aku diem” (AS-1 110111/185)

“sekarang lebih diem, menyendiri gitu lho..”(MT-1 310111/99)

“tapi kalau kelas 2 ini aku tertutup..”(AS-1 110111/187)

Ketika mengalami *bullying*, AS selalu menganggap bahwa dirinya yang menjadi penyebab teman-temannya tidak menyukainya dan memperlakukannya seperti itu. Selain itu, AS lebih sering menyendiri dan menarik diri dari lingkungan.

“ya mungkin gara-gara aku yang ga bisa,,pergaulane kurang.”(AS-1 110111/198)

“aku sampe ga suka makanya gara-gara aku ga suka temenku jadi ga suka juga sama aku mungkin..”(AS-2 140111/6-7)

“paling aku yaa salah..”(AS-2 140111/190)

“Tempat sekarang sing tak kunjungi kan ndek perpus mbak. Aku males nek ndek kelas pas gak ada gurunya,,pasti ngacang. Aku kayak gak dianggep gitu..”(AS-3 120211/85-86)

“sekarang lebih diem, menyendiri gitu lho..”(MT-1 310111/99)

AS merasa sangat tertekan dengan perilaku teman-teman di kelasnya. Perasaan tertekan tersebut membuat AS mempunyai keinginan untuk keluar dari sekolahnya. Bahkan AS pernah berpikiran untuk bunuh diri.

“mungkin dia tertekan “(MT-1 310111/98)

“kalo kelas 12 gak diacak, aku lak yo mending bunuh diri to mbak daripada 2 tahun sama anak kayak gitu. Mending keluar sekolah aku. Gak betah.”(AS-3 120211/101-102)

‘Makanya dia pernah cerita sampe, ya baru akhir-akhir ini itu..’ya Allah mbak, aku ya’apa ini? Temen-temenku lho

kayak gini. Aduh, kalo gini carane aku bunuh diri ae..”.
pernah sampe gitu.”(MT-1 310111/102-103)

4.2.2.2. Ringkasan Deskripsi Penemuan Subjek II

Dari deskripsi penemuan hasil wawancara, berikut ini adalah ringkasan dari hasil penemuan subjek II

Tabel 5.
Ringkasan Deskripsi Penemuan Subjek II

Keterangan	Penjelasan
Nama subjek	AS
Usia subjek	16 tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Jenis <i>bullying</i> yang dialami	Dihina, diejek, diberi julukan; disebarkan isu tentang dirinya
Kejadian <i>bullying</i>	Pada saat subjek kelas 1 dan kelas 2 SMA
Pelaku <i>bullying</i>	Teman-teman sekelasnya
<i>Stimulus event</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diejek, dihina, disindiri, diberi julukan 2. Disebarkan isu negatif tentang subjek 3. Dikucilkan
<i>Inferred cognition</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek menganggap kejadian ketika subjek kelas 1 adalah kejadian yang biasa saja 2. Subjek menganggap kejadian ketika KM menyebarkan isu negatif tentang AS sebagai kejadian yang menyakitkan 3. Subjek menganggap perilaku teman-teman sekelasnya yang mengucilkannya dan mengejeknya sebagai peristiwa yang menyakitkan dan juga menganggapnya sebagai cobaan hidup
<i>Physiological arousal</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jantung berdebar karena subjek merasa jengkel 2. Dada subjek sakit karena sering menangis 3. Terkadang subjek mengalami sesak nafas
<i>Feeling state</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek merasa jengkel dan sakit hati pada teman-

	<p>teman kelas satunya</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Subjek merasa kecewa, sedih dan sakit hati karena perilaku KM 3. Subjek merasa jengkel, sedih, sakit hati dan depresi karena perilaku teman-teman sekelas subjek ketika kelas 2
<i>Impulse to action</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika kelas 1, subjek tidak ingin membalas karena merasa akan kalah 2. Ketika KM menyebarkan berita negatif tentang subjek, subjek ingin menjelaskan, namun KM tidak menghiraukannya 3. Ketika teman-teman sekelasnya tidak menghiraukannya, subjek ingin keluar dari sekolah dan ingin bunuh diri 4. Ketika FD dan <i>gengnya</i> menggangukannya, subjek ingin membalas dan ingin <i>menjambaknya</i> (menarik rambut)
<i>Overt behavior</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek menghindari teman-teman yang menggangukannya 2. Subjek menangis di kelas dan perpustakaan 3. Subjek marah-marah 4. Subjek pasrah pada Tuhan
<i>Effect</i>	Subjek merasa aman setelah menuendiri di perpustakaan
<i>Dampak Bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi akademik AS menurun 2. AS menjadi tertekan, lebih pendiam dan lebih tertutup 3. Menyalahkan diri 4. Ada keinginan untuk bunuh diri dan keluar dari sekolah

4.3. Hasil Analisis

4.3.1. Hasil Analisis Data Subjek I

Stimulus event dari DN, yang pertama adalah *bullying* non verbal/non-fisik secara tidak langsung, yaitu memanipulasi pertemanan. Perilaku RK yang mengkhianati DN merupakan suatu *stimulus event* yang tidak diharapkan atau kejadian yang tidak biasa yang dialami subjek. Stimulus yang diterima DN dari

RK merupakan stimulus eksternal. RK adalah teman les DN yang sekaligus pacar dari teman sekelas DN yang bernama CN. RK telah mengkhianati DN dengan mengadukan apa yang telah DN dan RK bicarakan kepada CN. DN memaknai peristiwa ini sebagai peristiwa yang menyakitkan. Peristiwa ini membuat DN terkejut sehingga membuat jantungnya berdebar-debar. DN merasa sangat marah pada RK. Selain itu DN juga merasa sakit hati atas perlakuan RK. Hal tersebut membuat DN ingin mengungkapkan kemarahannya pada RK, namun keinginannya diurungkan karena DN tidak ingin memperpanjang masalah. Keinginan DN yang tidak terwujud menampakkan perilaku menghindar dari RK, DN tidak ingin bertemu dengan RK. Efek yang muncul setelah DN menghindari RK adalah DN merasa aman. Akhirnya DN dapat memaknai kejadian tersebut sebagai peristiwa yang biasa saja dan dapat melupakan perilaku RK.

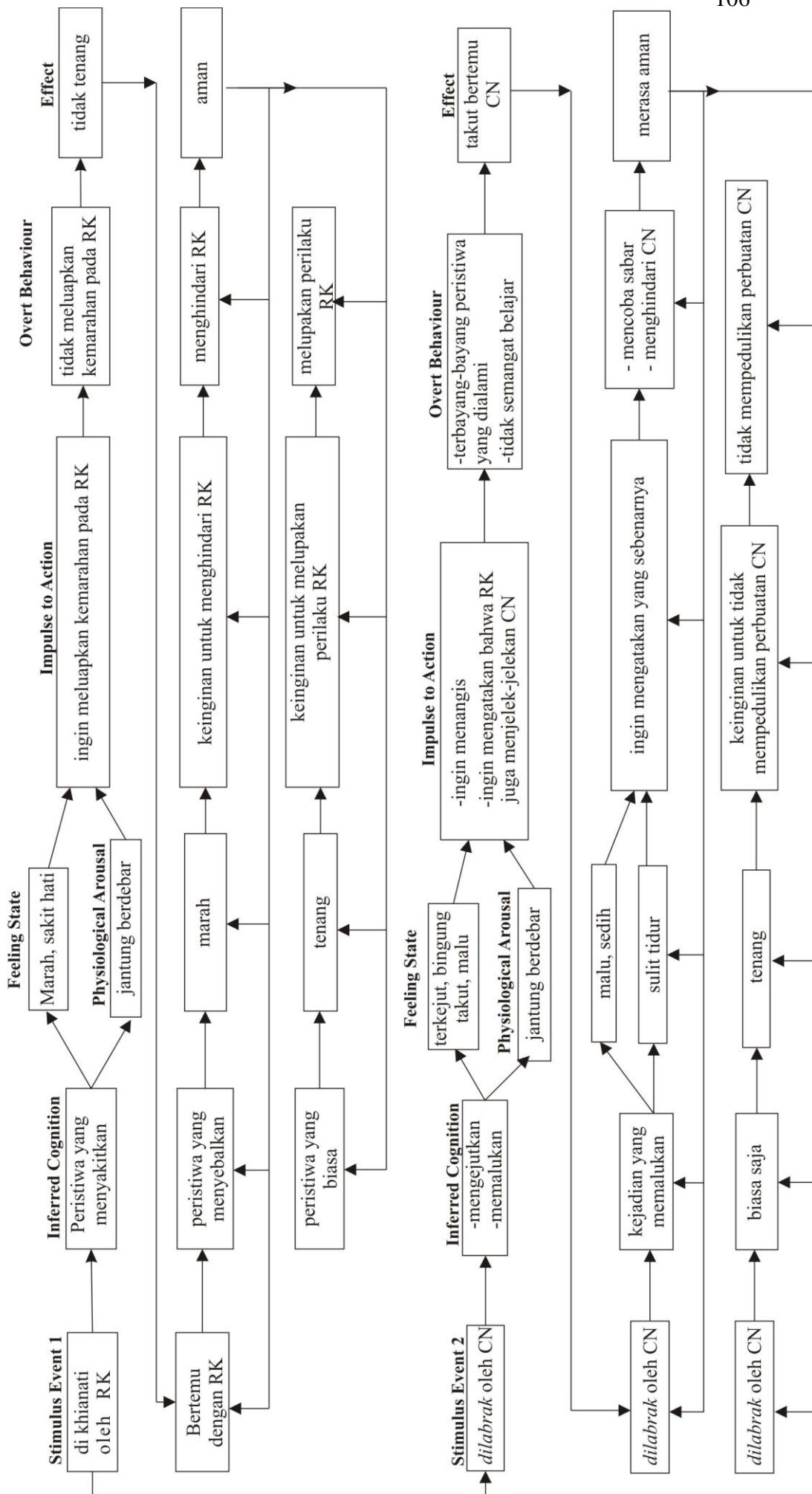
Perilaku yang dilakukan oleh RK menimbulkan kemarahan dari CN. CN akhirnya *melabrak* DN. CN adalah salah satu anggota dari *geng* paling besar yang ada di kelas DN. DN sangat terkejut dengan perilaku CN, namun DN juga merasa malu dengan kejadian yang dialaminya karena DN menyadari bahwa ia juga bersalah sehingga DN memaknai kejadian tersebut sebagai kejadian yang mengejutkan dan memalukan. Tindakan CN yang tiba-tiba membuat DN terkejut dan membuat jantungnya berdebar-debar. DN merasa sebal, takut dan malu karena peristiwa tersebut. Hal tersebut membuat DN ingin menangis dan ingin mengatakan pada CN yang sebenarnya. Namun DN mengurungkan niatnya. Peristiwa ini membuat DN selalu terbayang-bayang akan peristiwa tersebut sehingga DN menjadi sulit tidur dan tidak bersemangat untuk belajar. DN juga

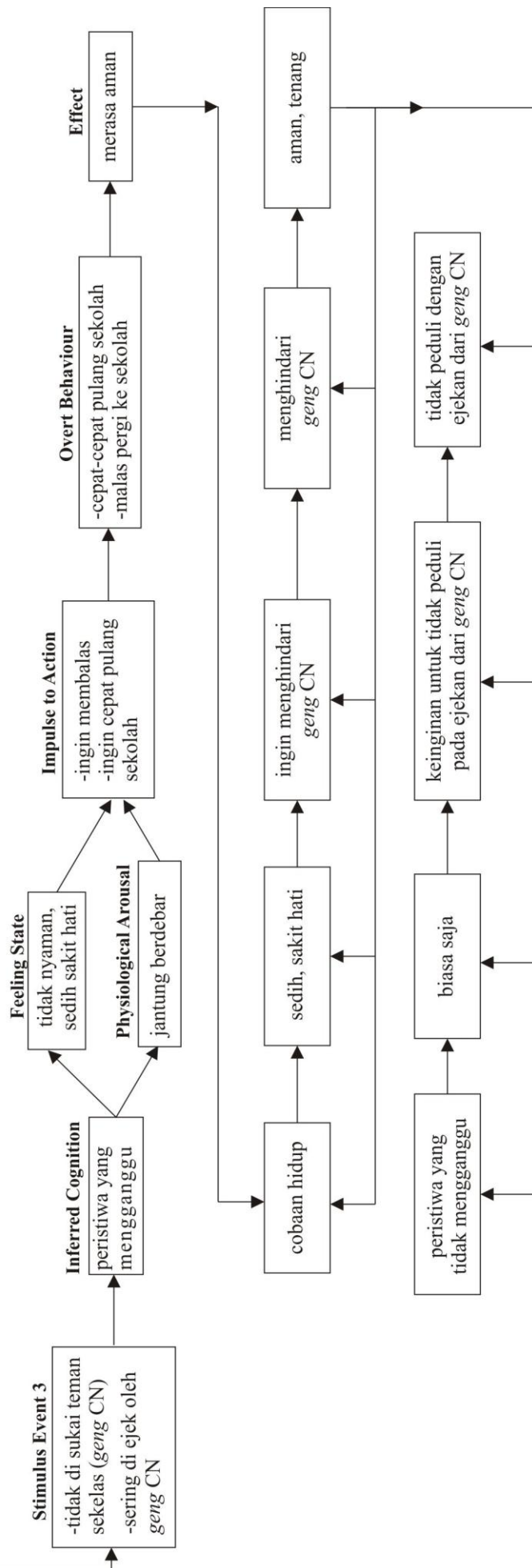
berusaha untuk sabar dan menghindari CN dan *gengnya*. Efek yang muncul setelah DN menghindari CN adalah DN merasa aman. Setelah itu DN merasa lebih tenang dan tidak mempedulikan perbuatan CN.

Akibat peristiwa *pelabrakan* yang dilakukan oleh CN, teman-teman sekelas DN, yang sebagian besar merupakan anggota *geng* CN, tidak menyukai DN dan sering mengejek DN. Segala tingkah laku DN selalu diberi komentar oleh CN dan *gengnya*. Hal tersebut sangat mengganggu DN sehingga DN memaknainya sebagai kejadian yang mengganggu. Selain itu, DN menganggap kejadian ini merupakan cobaan hidupnya. Ejekan dan komentar dari teman-temannya membuat DN tidak nyaman, sedih dan sakit hati. Perasaan yang dirasakan oleh DN membuat jantung DN berdebar. Perasaan dan reaksi fisik yang dirasakannya membuat DN mempunyai keinginan untuk membalas semua omongan dan ejekan teman-temannya. Namun DN berusaha meredam keinginan tersebut karena DN merasa akan sia-sia. Hal tersebut membuat DN ingin cepat-cepat pulang sekolah dan malas pergi ke sekolah. Selain itu, DN juga menghindari CN dan *gengnya*. Efek yang muncul setelah DN menghindari CN dan *gengnya* adalah DN merasa aman dan tenang. Akhirnya DN dapat memaknai peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang tidak mengganggu dan tidak peduli pada ejekan dari CN dan *gengnya*.

Dinamika emosi yang dialami oleh DN ketika mengalami *bullying* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3
Bagan Dinamika Emosi Subjek 1





4.3.2. Hasil Analisis Data Subjek II

Stimulus event yang dialami oleh AS adalah penghinaan yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya. Sebagian besar teman di kelasnya sering mengejek, menghina dan menjadikan AS bahan pembicaraan mereka. Pada awalnya AS memaknai peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang menyakitkan, namun kemudian AS merasa biasa saja dengan peristiwa tersebut karena AS merasa bahwa ejekan dari teman-teman AS hanyalah candaan. Pada awalnya AS merasa jengkel dan sakit hati atas perilaku teman-temannya. Namun setelah AS dapat memaknai kejadian tersebut sebagai peristiwa yang biasa saja, AS merasa tenang dalam menghadapi kejadian tersebut. Perasaan jengkel dan sakit hati yang dirasakan AS membuat jantungnya berdebar. AS ingin melawan teman-teman yang mengejeknya, namun AS tidak melakukannya karena AS menyadari perbedaan kekuatan antara AS dan teman-temannya. Perilaku teman-teman AS membuat AS menghindari teman-temannya dan tidak peduli dengan teman-teman yang menggangukannya. Efek yang muncul setelah AS menghindari teman-temannya adalah AS merasa aman sehingga pada akhirnya AS tidak mempedulikan ejekan dari teman-temannya.

Ketika AS kelas 2, terdapat *stimulus event* lain yang muncul. Teman sebangku AS yang bernama KM, menyebarkan berita negatif mengenai AS. Peristiwa tersebut dimaknai AS sebagai kesalahannya dan balasan dari apa yang pernah AS lakukan pada KM ketika kelas 1. Peristiwa tersebut membuat AS merasa sangat kecewa, sangat sedih dan sakit hati. AS mempunyai keinginan untuk memberi penjelasan kepada KM, namun karena KM sudah tidak

mempedulikan AS, maka AS tidak memberikan penjelasan pada KM. Efek dari perbuatan tersebut adalah perasaan tidak tenang. Perasaan tidak tenang yang dirasakan AS membuat AS memaknai perbuatan yang dilakukan oleh KM sebagai peristiwa yang menyakitkan. Pemaknaan dari peristiwa tersebut membuat AS merasa kecewa, sedih dan sakit hati. Hal ini membuat AS ingin menangis. Setelah menangis, AS tetap merasa tidak tenang. AS masih menganggap perbuatan KM sebagai peristiwa yang menyakitkan. AS masih merasa sedih. Selain itu, AS sering sesak nafas dan dadanya sakit. Peristiwa tersebut membuat AS ingin menceritakan pada teman dekatnya dan membuat AS ingin menyendiri sehingga akhirnya AS menceritakan masalah tersebut pada teman dekatnya dan AS menjadi sering menyendiri di perpustakaan.

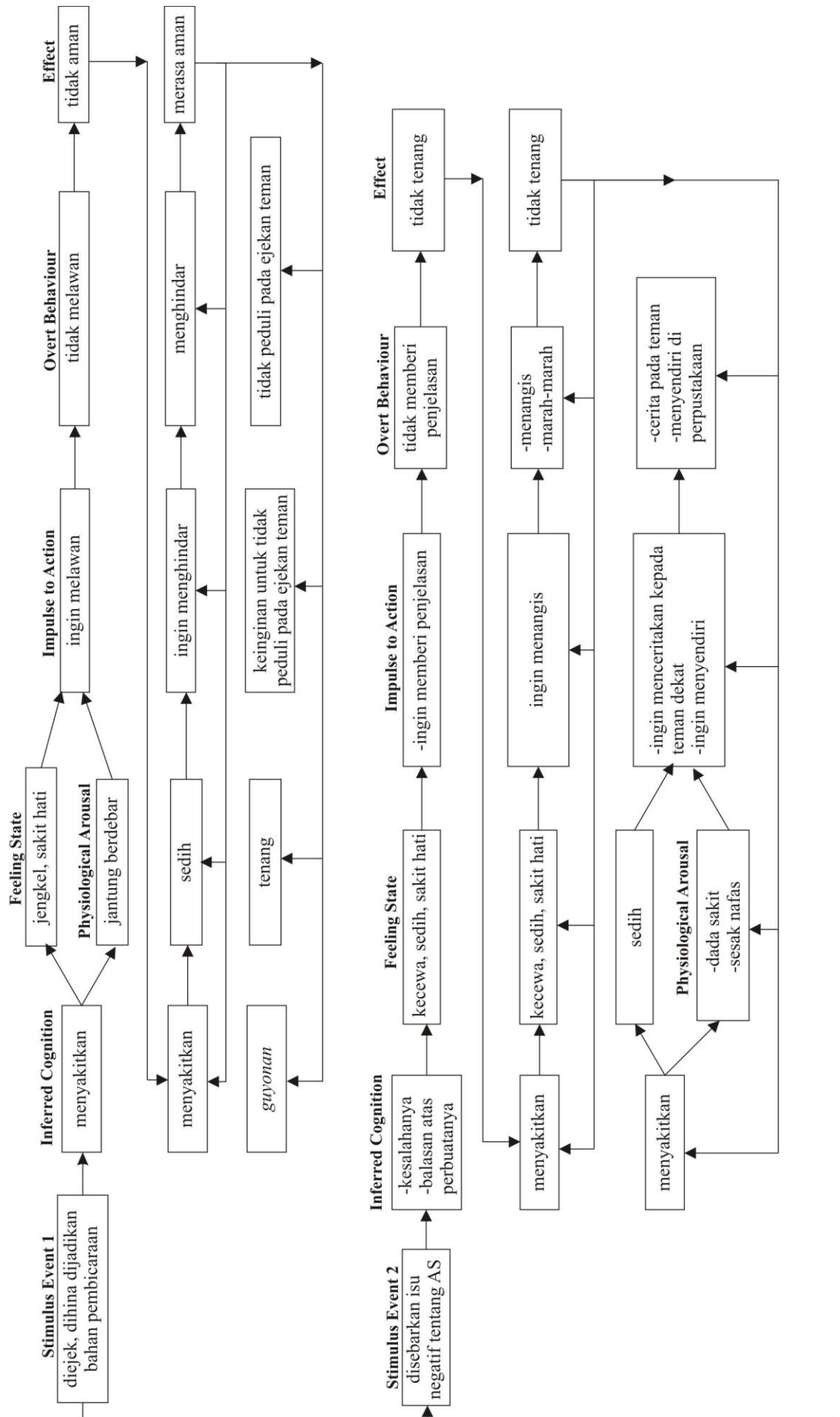
Perilaku KM yang menyebarkan berita negatif tentang AS membuat AS tidak disukai dan diabaikan oleh teman-temannya. Selain itu, sahabat-sahabat AS juga mulai menjauh perlahan-lahan. Peristiwa ini membuat AS sangat sedih dan sakit hati sehingga menganggapnya sebagai peristiwa yang menyakitkan. Selain itu, AS juga menganggap bahwa hal ini terjadi karena kesalahannya. AS merasa jengkel, sangat sedih, sangat sakit hati dan merasa depresi. Perasaan yang dirasakan subjek membuat jantung AS berdebar-debar. Selain itu AS juga merasakan dadanya sakit dan terkadang sesak nafas. Peristiwa tersebut membuat AS ingin keluar dari sekolah. Bahkan AS sempat berfikiran untuk bunuh diri. Namun AS tidak melakukannya. AS hanya dapat menangis dan terkadang marah-marah. AS juga sering kali menyendiri di perpustakaan untuk menghindari teman-temannya. Ketika menyendiri di perpustakaan, AS merasa sedikit tenang.

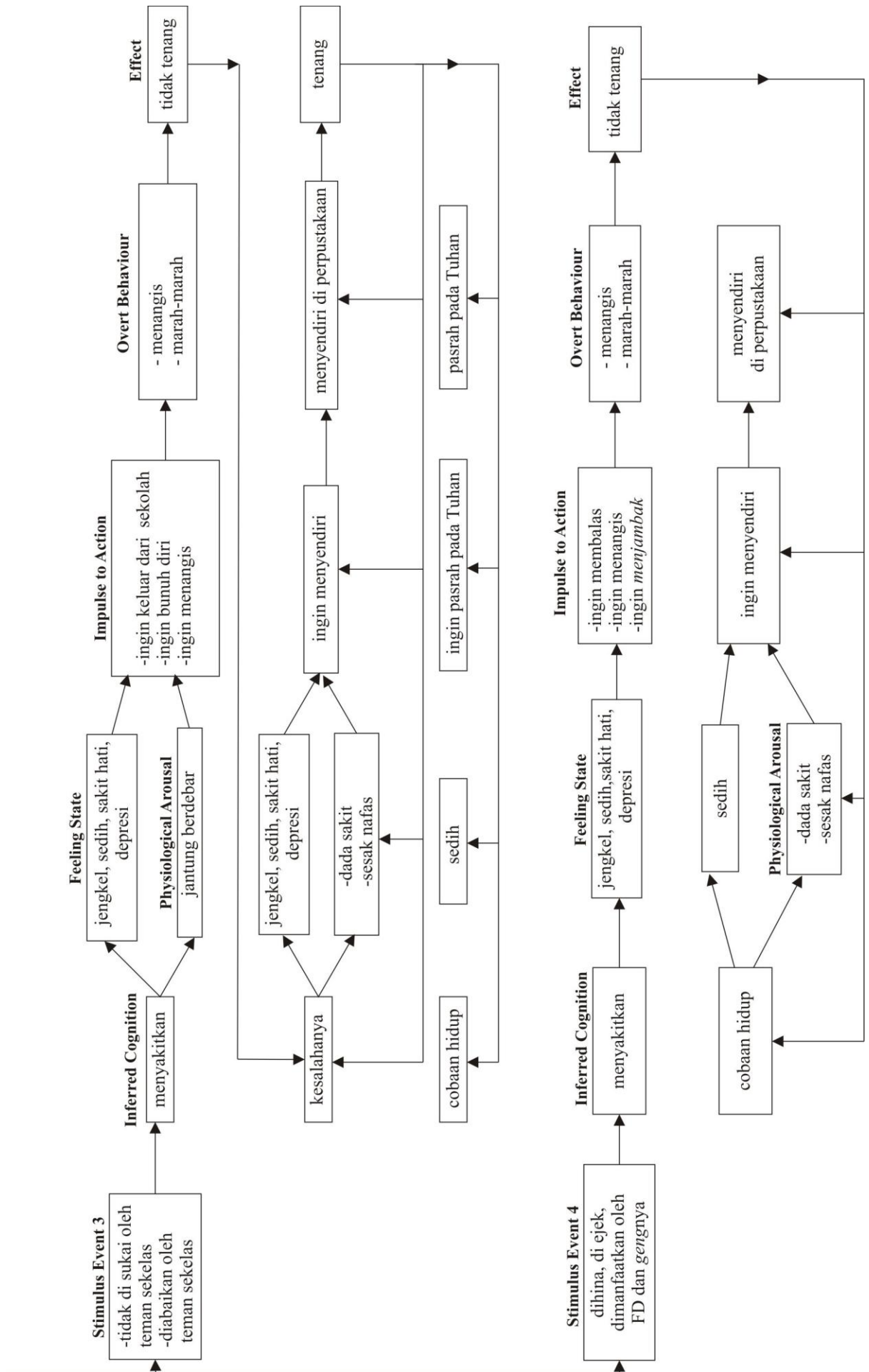
Akhirnya AS dapat menerima perbuatan teman-temannya dan menganggapnya sebagai cobaan hidup. Hal tersebut membuat AS pasrah pada Tuhan.

Stimulus event lain yang dialami oleh AS adalah perilaku dari temannya yang bernama FD dan *gengnya*. AS sering kali diejek, dihina dan dimanfaatkan oleh FD dan *gengnya*. AS merasa sakit hati dengan perilaku FD dan *gengnya* sehingga memaknai peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang menyakitkan. Selain itu, AS juga menganggap peristiwa yang dialaminya sebagai cobaan hidup. AS merasa jengkel, sangat sedih, sangat sakit hati dan depresi dengan perilaku FD dan *gengnya*. Perasaan yang dialaminya membuat jantungnya berdebar-debar. Selain itu AS juga merasakan dadanya sakit dan terkadang sesak nafas. Hal tersebut mendorong AS untuk membalas perilaku FD dan *gengnya*. Selain itu, AS juga ingin *menjambak* (menarik rambut) FD dan *gengnya*. Namun AS tidak melakukannya. AS hanya bisa meluapkan emosinya dengan cara menangis (kadang sambil memukul dadanya) dan marah-marah. AS juga berusaha menghindari teman-temannya dengan pergi menyendiri di perpustakaan. Selain itu, AS hanya bisa memasrahkan semuanya pada Tuhan.

Dinamika emosi yang dialami oleh AS ketika mengalami *bullying* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4
Bagan Dinamika Emosi Subjek 2





4.4. Pembahasan

Dinamika emosi adalah pergerakan dan interaksi antara komponen-komponen emosi, yaitu reaksi tubuh, kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi, ekspresi wajah dan reaksi terhadap pengalaman tersebut.

Teori *Plutchik Evolutionary* menjelaskan bahwa emosi merupakan suatu proses yang berputar atau proses *feedback*. *Feedback loops* dapat mempengaruhi dorongan untuk bertindak, kondisi perasaan, kognisi, sesuai dengan stimulus yang diberikan. Perasaan dan perilaku dapat berakibat terhadap kognisi sama seperti kognisi mempengaruhi perasaan (Plutchik, 2003:107-108).

Menurut Plutchik, ketika seseorang mengalami kejadian emosional, orang tersebut akan mengevaluasinya. Kemudian orang tersebut akan membangun penilaian kognitif atas apa yang terjadi padanya. Penilaian tersebut meliputi interpretasi terhadap *physical arousal*, perasaan bawah sadar, respon behavioral dan pemikiran sadar ketika kejadian tersebut terjadi.

Plutchik juga percaya bahwa emosi adalah interpretasi secara sadar mengenai apa yang terjadi pada seseorang ketika orang tersebut sadar secara emosional. Teori psikoevolusioner ini menerima ide bahwa emosi merupakan sesuatu yang kompleks, yang mempunyai sistem *feedback* sirkular (Plutchik, 2003:106), bukan merupakan sesuatu yang linear.

Dalam *feedbackloops*, terdapat *stimulus event*. *Stimulus event* merupakan suatu yang tidak diharapkan atau kejadian yang tidak biasa, baik datangnya dari eksternal maupun internal. *Stimulus event* dapat merubah level afeksi yang

dimiliki oleh seseorang dan perilakunya dapat dibangun kembali seperti kondisi semula. Dalam kasus *bullying*, kejadian pencetus atau *stimulus event* biasa berasal dari luar atau eksternal. Dari subjek I, yang menjadi *stimulus event* adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh temannya, yang kemudian memunculkan *stimulus event* lain yaitu peristiwa *pelabrakan* yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Peristiwa tersebut kemudian memunculkan *stimulus event* lainnya, yaitu ejekan, hinaan dan sindiran dari teman-teman sekelasnya.

Pada subjek II, *stimulus event* pertama adalah ejekan, hinaan dan sindiran dari teman-teman sekelasnya saat kelas 1. Kemudian ketika kelas 2, *stimulus event* yang muncul adalah ketika teman sebangkunya (KM) menyebarkan berita negatif mengenai subjek. Peristiwa tersebut akhirnya memunculkan *stimulus event* lain, yaitu pengucilan dari teman-teman sekelasnya. Selain itu, terdapat pula *stimulus event* berupa ejekan dan hinaan dari sekelompok anak di kelasnya.

Setelah seseorang mendapatkan stimulus, seseorang akan menginterpretasikan kejadian tersebut atau yang disebut dengan *inferred cognition*. *Inferred cognition* adalah proses penginterpretasian secara kognitif agar individu dapat menangkap suatu makna. Proses penginterpretasian ini membuat *stimulus event* dapat ditangkap maknanya. Pada subjek I, peristiwa *bullying* yang dialaminya dimaknai sebagai peristiwa yang menyakitkan. Selain itu peristiwa *bullying* yang dialaminya juga dimaknai sebagai peristiwa yang memalukan dan mengganggunya. Namun, subjek I juga merasa bahwa peristiwa tersebut merupakan kesalahannya juga sehingga memaknainya sebagai cobaan dalam hidupnya.

Pada subjek II, pengalaman *bullying* yang dialaminya ketika kelas 1 hanya dimaknainya sebagai peristiwa yang biasa saja. Namun peristiwa *bullying* yang dialaminya ketika kelas 2, dimaknainya sebagai peristiwa yang menyakitkan. Subjek II juga menyalahkan dirinya atas peristiwa *bullying* yang dialaminya dan memaknai peristiwa tersebut sebagai cobaan hidup.

Setelah seseorang memaknai kejadian yang dialaminya, seseorang akan merasakan keterbangkitan fisik (*physiological arousal*) dan merasakan suatu perasaan (*feeling state*). *Physiological arousal* merupakan reaksi mekanisme pengaktifan dari sistem saraf simpatik yang terlibat dalam emosi. Respon emosional mempengaruhi reaksi fisiologis, seperti meningkatnya rangsangan terhadap saraf simpatik, sensasi dalam viscera atau organ tubuh seperti jantung dan ginjal.

Pada subjek I, *physiological arousal* yang dirasakannya adalah jantungnya berdebar-debar karena peristiwa yang dialaminya membuat subjek I terkejut. Selain itu, subjek I sering terbayang-bayang akan peristiwa *bullying* yang dialaminya, sehingga subjek I menjadi sulit tidur. Sedangkan pada subjek II, *physiological arousal* yang dirasakan adalah jantung berdebar-debar. Selain itu, subjek II juga sering mengatakan bahwa dadanya sakit karena rasa sakit hati yang dirasakannya. Terkadang, subjek II mengalami sesak nafas ketika menangis.

Plutchik (2003) percaya bahwa emosi itu seperti warna. Setiap spektrum warna dapat diproduksi dengan mencampur beberapa warna primer. Begitu pula dengan emosi. Beberapa emosi merupakan emosi primer, yaitu gembira (*joy*),

takut (*fear*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), penerimaan (*acceptance*), terkejut (*surprise*), jijik (*disgust*) dan antisipasi (*anticipation*), dan jika emosi primer tersebut digabungkan, maka akan didapatkan kombinasi-kombinasi emosi yang lain.

Korban *bullying* akan merasakan banyak emosi ketika mengalami peristiwa *bullying*. Emosi yang dirasakan sebagian besar adalah emosi negatif. Pada subjek I, emosi yang dirasakan adalah marah, sakit hati, kaget, sebal, takut, malu dan sedih ketika *dibullying* oleh teman-temannya. Subjek II merasakan emosi jengkel, sakit hati, kecewa, sedih, sakit hati dan depresi ketika menerima perlakuan buruk dari teman-temannya.

Feeling state biasanya diikuti dengan dorongan untuk bertindak (*impuls to action*). Dorongan itu bisa tampak melalui otot-otot yang menegang, ekspresi wajah, mengepalkan tangan atau tampak seperti bersiap lari, menyerang, berteriak, dan lain-lain. Para ahli klinis berkeyakinan bahwa dorongan untuk bertindak tidak selalu diikuti dengan suatu tindakan, seperti takut untuk menyerang balik atau takut dipermalukan. Sedangkan yang diikuti dengan tindakan, berupa lari, menyerang, mengkritik, menangis, mencium dan sebagainya.

Pada subjek I, setelah menerima perlakuan buruk dari temannya, subjek I ingin meluapkan kemarahannya pada temannya. Selain itu, subjek I juga ingin menangis dan ingin membalas perbuatan teman-temannya. Namun keinginannya hanya dipendam saja karena subjek I tidak ingin masalah yang dialaminya

semakin panjang. Pada subjek II, ketika teman subjek II menyebarkan berita tidak baik mengenai dirinya, subjek II ingin menjelaskan kejadian tersebut pada temannya, namun teman subjek II sudah tidak menghiraukannya. Perilaku teman-teman subjek II yang mengucilkan dan menghina mendorong subjek II untuk membalasnya. Selain itu, peristiwa *bullying* yang dialaminya juga membuat subjek II berkeinginan untuk keluar dari sekolah dan bunuh diri.

Overt behavior merupakan tindakan yang dilakukan seseorang karena adanya dorongan. Langkah ini dilakukan agar subjek kembali pada keadaan homeostatis. Beberapa perilaku tersebut biasanya memiliki efek pada stimulus atau kondisi yang memulai suatu rantai peristiwa atau kejadian.

Pada subjek I, perilaku tidak menyenangkan yang diterimanya dari teman-temannya membuat subjek I memilih untuk menghindari teman-temannya. Selain itu, *bullying* yang dialami subjek I membuat subjek I terbayang-bayang akan peristiwa tersebut sehingga subjek I mengalami sulit tidur dan tidak semangat untuk belajar.

Pada subjek II, peristiwa *bullying* yang dialaminya membuatnya sering menangis dan terkadang marah-marah. Subjek II merasa tidak dapat membalas perbuatan teman-temannya sehingga subjek II memilih untuk menjauhi teman-temannya. Biasanya subjek II memilih perpustakaan sebagai tempat untuk menyendiri.

Perilaku yang tampak (*overt behavior*) bagaimanapun juga bukan merupakan akhir dari proses emosi. Perilaku tersebut biasanya memiliki *effect*

dari stimulus atau kondisi yang memulai suatu rantai peristiwa. Fungsi *effect* adalah untuk mengembalikan kita pada kondisi seimbang atau dengan kata lain tindakan yang berhubungan dengan emosi yang dapat mengurangi emosi yang menyebabkannya.

Pada subjek I, usahanya untuk dapat mengembalikan emosinya pada keadaan yang seimbang adalah dengan menghindari pelaku. Setelah menghindari pelaku, subjek I merasa aman dan tenang.

Pada subjek II, usaha yang dilakukan untuk mengembalikan emosinya pada keadaan yang seimbang adalah dengan menghindari pelaku dan menyendiri di perpustakaan. Pada saat menyendiri di perpustakaan, subjek II merasa aman karena tidak bertemu dengan pelaku.

Bullying membawa dampak negatif bagi korban. *Bullying* dapat menimbulkan efek yang serius pada fungsi psikososial, nilai akademik dan kesehatan fisik anak yang menjadi target *bullying*. Korban *bullying* mempunyai *self-esteem* yang rendah, menunjukkan tingkat depresi yang tinggi, kesepian, dan kecemasan. Korban *bullying* juga menolak untuk pergi ke sekolah dan menunjukkan tingkat ketidakhadiran yang tinggi di sekolah.

Pada subjek I, *bullying* yang dialami oleh subjek I membuat semangat belajar subjek menurun. Selain itu, subjek I juga enggan pergi ke sekolah karena tidak ingin bertemu dengan teman-teman yang sering mengganggunya. Peristiwa *bullying* yang dialami subjek I membuat subjek I lebih berhati-hati dalam bertindak, membuat subjek I menjadi lebih pendiam dan membatasi diri. Selain

itu, *bullying* yang dialami subjek I juga membuat subjek I menarik diri dari lingkungannya.

Pada subjek II, *bullying* yang dialaminya berpengaruh pada nilai akademiknya. Setelah mengalami *bullying*, prestasi akademik subjek II menurun. AS menjadi lebih pendiam dan lebih tertutup setelah mengalami *bullying*. AS juga sering menyalahkan diri atas *bullying* yang terjadi padanya. Peristiwa *bullying* yang dialami AS membuat AS merasa tertekan sehingga mendorong AS untuk bunuh diri dan keluar dari sekolah.

Berdasarkan kedua subjek dalam penelitian ini, kedua subjek merupakan korban pasif atau *passive victim*. Korban pasif cenderung bersikap sangat hati-hati, sensitif, mempunyai perasaan tidak aman, sulit untuk menghargai diri sendiri diantara teman sebayanya. Ketika kelas 1, subjek I termasuk dalam kelompok minoritas di kelasnya. Hal ini menyebabkan subjek I tidak dapat berbuat apa-apa saat *bullying* terjadi. Teman-teman dekat subjek I pun tidak dapat membantu karena jumlah yang tidak seimbang antara korban dan pelaku. Namun ketika subjek I naik kelas 2, subjek I mempunyai lebih banyak teman sehingga peristiwa *bullying* tidak lagi dialaminya.

Ketika kelas 1, subjek II mempunyai beberapa teman dekat di kelasnya sehingga subjek II tidak terlalu memikirkan *bullying* yang dialaminya. Teman-teman dekatnya ada untuk menghibur subjek II ketika peristiwa *bullying* terjadi. Namun ketika kelas 2, subjek II tidak mempunyai teman di kelasnya. Bahkan sahabat-sahabatnya ketika kelas 1 perlahan-lahan menjauhi subjek II sehingga

tidak ada yang membelanya dan menemaninya ketika subjek II mengalami *bullying*. Hal ini membuat perasaan subjek II sangat tertekan sehingga subjek II ingin keluar dari sekolah dan bunuh diri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa korban *bullying* menunjukkan *peer acceptance* yang rendah. Pada subjek I, ketika subjek I duduk di kelas 1, subjek I merupakan anggota dari kelompok minoritas. Sedangkan pelaku *bullying* merupakan anggota dari kelompok mayoritas. Pada subjek II, ketika duduk di kelas 2, subjek II hampir tidak mempunyai teman di kelasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonja Perren dan Rainer Hornung (2005) yang mengemukakan bahwa murid-murid yang menjadi korban *bullying* menunjukkan *peer acceptance* yang rendah, sedangkan pelaku *bullying* lebih disukai oleh teman-teman sekelasnya. *Peer acceptance* yang tinggi pada pelaku *bullying* secara tidak langsung berpengaruh pada perilaku agresifnya karena perilakunya mendapatkan *reinforcement* dari teman-temannya.

4.5. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini adalah penulis hanya menggunakan satu perspektif teori saja sehingga pembahasan hasil penelitian belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Selain itu, dalam penelitian ini, penulis terlalu fokus pada emosi negatif dan dampak negatif yang dirasakan korban, sehingga penulis tidak dapat melihat sisi positif dari perilaku *bullying* yang dialami oleh korban.

Penelitian ini juga terlalu sempit ruang lingkupnya. Penulis hanya meneliti mengenai dinamika emosi remaja putri yang menjadi korban *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya, sehingga penulis tidak dapat melihat dinamikanya jika *bullying* terjadi pada remaja awal, remaja akhir dan remaja laki-laki.